

Ballada Arakian adalah judul sebuah puisi tragis yang menjadi matrika bagi semua puisi dalam antologi ini. "Oh, sejarah yang congkak/Tegakkan monumen di pantai ini!" Itu adalah dua larik terakhir puisi "Pantai Namlea". Bagi saya, dua larik puitis dari puisi "Pantai Namlea" itu merupakan inti permenungan seluruh antologi ini, mulai dari "Tak Ada Mimpi di Negeri Ini" hingga "Kereta Terakhir 21".

Hersri Setiawan – *Penyair, Penyintas Pulau Buru*

"Membaca antologi *Ballada Arakian* karya Yoseph Yapi Taum, saya seperti diajak berkelana mengunjungi tempat-tempat bersejarah, yang menjadi bagian dari perjalanan masa lampaunya, juga diajak menyimak kembali memoar orang-orang yang dicintai dan mencintainya. Sebuah antologi puisi yang kaya kenangan dan humanis."

Wiyatmi – *Penyair, Dosen Fakultas Sastra Universitas Negeri Yogyakarta*

Saya masih percaya Yoseph Yapi Taum memiliki kapasitas untuk berbeda, seperti yang ia demonstrasikan dalam banyak balladanya di buku pertama. Individualitasnya sebagai penyair dapat disandingkan dengan Rendra si perintis ballada dalam sastra Indonesia modern atau Ajip Rosidi (dalam balladanya yang tersohor, 'Jante Arkidam').

Manneke Budiman – *Kritikus sastra, Dosen Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Jakarta*



YOSEPH YAPI TAUM

BALLADA ARAKIAN

KUMPULAN PUISI **YOSEPH YAPI TAUM**

BALLADA ARAKIAN



Kata Pengantar: **Manneke Budiman**

Ditinjau dari sudut sejarah sastra, khususnya sejarah perpuisian, tidak banyak penyair Indonesia yang tertarik untuk menulis ballada. Penyair yang cukup intensif menulis ballada sekaligus memperjuangkan persoalan-persoalan kemanusiaan adalah WS Rendra dan Ajib Rosidi. Kehadiran antologi *Ballada Arakian* kiranya mengobati kerinduan masyarakat sastra Indonesia akan jenis puisi ballada yang dapat secara tegas dan intensif mengungkap berbagai persoalan eksistensial yang dihadapi manusia. Yoseph Yapi Taum mengungkapkan berbagai kegalauan kultural bangsa kita seperti Tragedi 1965, pembunuhan Munir, hukuman mati Fabianus Tibo, Pulau Buru, pembantaian di Lapas Cebongan, pembunuhan di atas kapal di perairan Marabatua, pemilihan umum, suksesi kepemimpinan nasional, dan sebagainya. Penyair ini bangkit dan hadir dalam perjuangan manusia mendapatkan martabat dan kehormatan sebagai manusia tanpa kehilangan pengucapan puitiknya. *Ballada Arakian* tentu menjadi sumbangan bagi oase perpuisian di tanah air.

BALLADA ARAKIAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah sesuatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Sanksi Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidanakan dengan pidana penjara masing-masing paling singkat (1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

YOSEPH YAPI TAUM

BALLADA ARAKIAN



PENERBIT LAMALERA
2015

BALLADA ARAKIAN

pengarang : Yoseph Yapi Taum
kata pengantar : Manneke Budiman
cover & tata letak : Astanto Sofianto

LL 010715
@Yoseph Yapi Taum
Ballada Arakian

diterbitkan pertama kali oleh
penerbit lamalera, yogyakarta

Penerbit Lamalera
Jln. Ikan Paus No.1 Gesikan III Rt.01
Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak
Bantul-Yogyakarta 55761
penerbitlamalera@yahoo.com

hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit Lamalera.

xxi + 151; 140 x 190 mm
ISBN: 978-979-25-4848-0

I. Puisi II. Sastra
II. Ballada Arakian

Dari Penulis SEBUAH CERITA KECIL

Kegemaran saya menulis puisi sebenarnya sudah muncul sejak masih duduk di bangku sekolah dasar. Saya senang sekali membaca puisi anak dalam Majalah *Kunang-Kunang*, sebuah majalah bulanan anak-anak yang diterbitkan oleh Penerbit Nusa Indah, di Ende, Flores, yang dipimpin oleh Sr. Emanuel Gunanto, OSU. Dalam majalah itu, selalu dihadirkan puisi-puisi dan lagu-lagu anak yang sangat saya nikmati. Saya ingat, majalah anak-anak itu mendapat sambutan yang luas di sekolah-sekolah di seluruh pelosok Pulau Flores, khususnya pada tahun 1970-an. Beberapa kali *Kunang-Kunang* memuat puisi saya tetapi saya tidak pernah menyimpannya.

Ketika duduk di kelas V sekolah dasar di SDK II Lewoleba (1975), minat pada puisi semakin kuat. Pada waktu itu, kelas kami diampu oleh seorang guru yang secara pribadi menyenangi puisi dan berbakat dalam membacakan puisi. Guru yang saya sebutkan namanya dengan hormat itu adalah Piet Kepata Karangora. Saya begitu kagum ketika beliau mendeklamasikan puisi di depan kelas. Suatu ketika, kami ditugasi menulis puisi dengan tema keindahan alam. Masih hangat dalam ingatan, puisi saya yang berjudul "Petani" mendapat pujian khusus dari beliau. Ketika Pak Piet membacakannya di depan kelas dengan gaya deklamasinya yang memukau, hati saya jelas sangat berbunga-bunga. Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada guru dan motivator yang baik ini.

Kebiasaan membaca dan menulis puisi cukup berkembang ketika saya menjadi siswa SMA di Seminari San Dominggo, Hokeng, Flores (1980-1984). Saya ingat, di seminari

itu siswa-siswanya berebutan membaca majalah sastra *Horison*, ketika majalah langganan itu tiba di ruang baca. Periode 1980-an adalah masa emas perkembangan puisi di Indonesia dengan tampilnya WS Rendra dalam jagat pembacaan puisi nasional. Hampir semua karya Rendra menarik minat dan perhatian masyarakat. Dalam pementasan drama ataupun puisi yang seringkali diadakan siswa seminari, karya-karya Rendra selalu menjadi pilihan. Saya sendiri pernah tampil membacakan "Sajak Sebatang Lisong", sebuah puisi naratif bergaya ballada yang begitu membekas dalam kenangan saya. Pembacaan puisi itu disertai dengan tampilnya beberapa figuran sesuai dengan isi sajak itu: mahasiswa, petani, dan seonggok jagung. Sejak saat itu, saya banyak menulis puisi-puisi ballada meskipun tidak pernah didokumentasikan. Di Seminari Hokeng, saya pernah duduk sebagai Ketua Redaksi Majalah *Tunas*, sebuah majalah stensilan yang terbit bulanan yang memuat opini, renungan, dan rubrik sastra. Beberapa puisi saya juga pernah dimuat di sana, tetapi saya tidak punya dokumennya. Ketika menjadi mahasiswa IKIP Sanata Dharma, saya menulis beberapa puisi yang dimuat di beberapa majalah seperti *Busos*, *Penabur*, *Peraba*, *Hidup* dan beberapa majalah kecil lainnya. Puisi-puisi itu pun tidak terdokumentasikan.

Sejak tahun 2010, saya berketetapan hati untuk selalu mendokumentasikan puisi-puisi saya. Alasannya sederhana: agar saya memiliki sebuah kenangan akan momen-momen estetik dalam kehidupan saya. Bahwa sebuah peristiwa hidup, yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, pernah menggetarkan hati saya, baik melalui pemikiran yang mendalam, perenungan yang menggelisahkan, hasrat yang liar, maupun rasa yang menenangkan, yang menggumpal menjadi sebuah puisi. Bagi saya, puisi tidak lain adalah gumpalan pengalaman

kemanusiaan yang disusun dalam bahasa yang singkat dan padat. Karena itu, menulis puisi, bagi saya adalah memberikan makna pada kehidupan itu sendiri. Puisi menjadi madah tentang kepahlawanan dan kemunafikan, kehidupan dan kematian, cinta dan pengkhianatan.

Saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Dr. Manneke Budiman, dosen Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Indonesia (UI) yang membaca dan memberikan pengantar bagi antologi ini. Terima kasih kepada Bapak Hersri Setiawan, seorang yang sangat setia membaca dan mengoreksi kesalahan bahasa, dan memberikan komentar atas antologi puisi ini. Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Dr. Wiyatmi, M.Hum., rekan seprofesi yang selalu mendorong saya untuk menerbitkan antologi ini. Terima kasih kepada Dhenok Kristianti, seorang penyair yang sudah banyak menerbitkan antologi puisinya; yang membaca dan memberikan komentar terhadap antologi puisi ini.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Direktur Penerbit Lamalera, Bona Beding, atas dorongannya untuk segera menerbitkan antologi puisi ini. Antusiasmenya menerbitkan antologi puisi ini memberikan motivasi tersendiri bagi saya.

Kumpulan Puisi *Ballada Arakian* ini merupakan kumpulan puisi saya yang pertama. Puisi-puisi yang terhimpun dalam Kumpulan Puisi *Ballada Arakian* ini merupakan obsesi pemikiran, perenungan, hasrat, dan rasa sesuai dengan momen estetik yang melahirkannya. Semoga bermanfaat. ■

Yoseph Yapi Taum

Kata Pengantar

**JEJAK-JEJAK ORANG-ORANG KECIL
DAN PERGULATAN PUITIK
YOSEPH YAPI TAUM**

Oleh DR. Manneke Budiman¹

Kumpulan puisi yang terdiri atas tiga buku berbeda ini, *Ballada Arakian*, *Kota Perbatasan*, dan *Sang Pencari Lobster*, dibuka dengan sebuah sajak yang berbicara tentang tragedi. Sajak berjudul 'Tak Ada Mimpi di Negeri Ini' adalah sepotong sajak yang sarat makna ketika ditempatkan sebagai pembuka kumpulan karena sajak ini tidak hanya bertutur tentang Sondang Hutagalung, pemuda yang tewas membakar dirinya sebagai pernyataan protesnya di depan istana beberapa tahun lalu, tetapi juga berkisah tentang negeri tempat mimpi sudah tak ada lagi. Namun sepertinya nada yang terkandung di dalam sajak ini tidak sepenuhnya muram sebab, pada beberapa larik terakhirnya, sajak ini juga menyampaikan adanya kekuatan dan keyakinan yang tak mati bersama api yang melalap tubuh sosok muda yang jadi rujukan sajak ini.

Maka, ballada dalam kumpulan sajak Yoseph Yapi Taun ini di satu pihak setia pada pakemnya sebagai pemberita tentang hidup-matinya orang-orang biasa yang, karena perbuatan mereka, menjadi lebih besar daripada diri mereka sendiri, namun di pihak lain juga memberontak terhadap kemuraman karena sajak ditutup dengan sebuah 'kemenangan' walaupun tidak dalam rupa yang lazim. Ballada, di tangan Yoseph, dengan

¹ Dr. Manneke Budiman, Dosen Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Jakarta.

demikian juga menjadi arena untuk membakar harapan agar dapat membubung kembali meski dihadapkan pada kematian. Dengan kerangka inilah keseluruhan sajak dalam kumpulan ini, minimal dalam buku pertamanya, dapat diresapi dan dipahami.

Puisi memang selalu tak hentinya membedakan dirinya dari prosa. Jacques Derrida sampai pernah melontarkan pernyataan bahwa puisi bukanlah sastra, melainkan sebuah jenis tulisan tersendiri yang khas, yang bahkan melampaui apa yang lazim dikenali sebagai 'sastra'. Di dalam ruang puisilah kontradiksi, ambiguitas, simetri dan asimetri dapat dimainkan serta dioptimalkan tanpa merusak bentuk, sementara dalam jenis tulisan lain kehadiran unsur-unsur yang tak saling kompatibel ini bisa mengancam bangunan makna. Bentuk, di dalam puisi, tidak bisa dirusak oleh inovasi dan eksperimentasi; ia hanya dapat diperkaya terus-menerus sebab bentuk dalam puisi begitu elastis dan infinit, sementara makna dalam prosa senantiasa cenderung menuju konklusi, afirmasi, dan abstraksi.

Dalam ballada berikutnya, yang didedikasikan kepada Indra Azwan, seorang bapak yang nekat berjalan kaki dari Malang ke Jakarta untuk menuntut keadilan bagi anaknya yang tewas ditabrak polisi pada awal 1990-an, kontradiksi yang menjadi ciri utama buku ini juga muncul. Seorang bapak, sendirian melawan kekuasaan yang ditopang oleh otoritas untuk menggunakan senjata, tidak dengan kekuatan otot, namun dengan tekad baja yang tak bisa dibunuh oleh senjata apapun. Seperti halnya dengan pemuda Sondang Hutagalung, persoalannya bukanlah siapa yang menang, namun lebih pada seberapa jauh seseorang—orang-orang kecil yang biasa—membuat diri mereka besar karena prinsip, cita-cita, dan perjuangan mereka. Dalam hal ini, ballada bisa dipahami sebagai kisah-kisah kepahlawanan orang-orang kecil yang tidak kalah besar daripada kisah epik para tokoh besar dunia.

Melalui ballada-balladanya yang keras meledak-ledak penuh energi namun juga memuat rasa sakit yang sarat, dan gumpalan-gumpalan kepedihan, Yoseph Yapi Taum membuka peluang serta gerbang bagi dirinya sendiri untuk dapat mencatat dan menyuarakan berbagai penindasan, ketidakadilan, dan kesewenang-wenangan yang hari demi hari mesti ditanggung oleh orang-orang tak bernama yang secara anumerta menjadi harum dan besar sebab mereka memutuskan untuk tidak menyerah di hadapan ketakutan dan kematian. Sajak-sajak Yoseph seperti menawarkan sebuah versi sejarah yang berbeda dari sejarah resmi. Catatannya yang cermat akan berbagai kejadian di negeri ini memberi ruang bagi banyak pahlawan tak dikenal untuk bisa dikenang. Ini adalah sejarah kehidupan sehari-hari yang tak kalah menantang dan mencekam daripada sebuah medan perang.

Yoseph menulis tentang Munir, yang mati diracun karena keberaniannya dan mulutnya yang tak dapat disumpal dengan ketakutan. Namun, penyair tidak hanya tenggelam dalam romantisasi atau idealisasi sosok-sosok kecil yang dilukiskannya sebagai orang-orang besar. Tak kalah penting, Yoseph juga menohok para penguasa, kaum mayoritas, kelompok dominan, otoritas atas senjata, yang kerap ia tuding sebagai 'pengecut' karena mereka hanya jumawa di hadapan orang-orang tidak berdaya. Ballada-ballada yang digubahnya mengandung kritik pedas terhadap kekuasaan yang membiarkan semua kejahatan terhadap kemanusiaan untuk terus terjadi, walau negeri ini telah menikmati kemerdekaan dari penjajahan sekian lama.

Ia juga bercerita tentang warga Ahmadiyah yang dibunuh beramai-ramai hanya karena ia memutuskan untuk setia pada apa yang ia imani. Cara Yoseph bertutur memungkinkan kita dibawa masuk ke dunia personal sosok-sosok balladanya,

sefiktif apapun dunia yang ia bangun itu lewat sajaknya. Mereka bukan lagi manusia-manusia tak dikenal, tetapi menjadi contoh-contoh sempurna dari integritas kemanusiaan yang kian lama kian tergerus pada masa kini di negeri yang selalu mengagungkan keadabannya sendiri.

Jangkauan imajinasi Yoseph tidak hanya berhenti di Jawa, tetapi juga menyeberang ke pulau-pulau luar yang jauh, dan ballada-balladanya menyanyikan kisah untuk mereka juga. Suami yang membalaskan dendam istrinya yang diperkosa dan dibunuh oleh orang-orang bayaran tuan tanah di Flores, korban pengganyangan PKI pada pertengahan 1960an, perempuan-perempuan yang menjadi sasaran kekerasan seksual secara massal pada 1998, perempuan dan anak-anak yang terjebak dalam konflik berdarah antar-agama di Kepulauan Maluku, orang-orang yang biasanya kabar tentang nasibnya tiba di meja makan kita saat sarapan pagi sebagai angka-angka statistik, inilah para pahlawan dalam ballada-ballada Yoseph.

Namun, seperti telah disinggung di awal, Yoseph tidak sedang terbuai oleh romantisme kehidupan orang-orang tak beruntung ini. Ia juga tidak berhasrat mengabadikan mereka sebagai korban tanpa daya. Kebanyakan sosok dalam sajaknya menerima kematian secara bergeming. Mereka paham kematian tidak dapat ditolak, dan bisa datang dalam rupa yang paling mengerikan, tetapi harapan dan semangat mereka menolak untuk mati bersama raga mereka. Di dalam 'Jangan Pulang Dulu', misalnya, tokoh ibu melepaskan nyawanya, menjadi korban kerusakan tak bernalar di kepulauan, namun pesan terakhirnya kepada putranya adalah pesan tentang perlunya mencintai kehidupan, bukan ratapan seorang yang sedang bertekuk lutut di hadapan maut. Katanya,

Anakku, jangan pulang dulu!

Sudah cukuplah para ibu kehilangan anaknya

Pertaruhkan nyawa untuk kebenaran di negeri ini.

Biarlah dukaku teronggok dalam relung doa!

Biarlah ketakutanku menjadi mazmur pujian!

Biarlah gelisahku membubung ke langit malam,

menjadi persembahan bagi keselamatan jiwamu

di bumi dan di akhirat!

Kita hanya perlu memperhatikan bagaimana diksi seperti 'kebenaran', 'relung doa', 'mazmur pujian' dan 'keselamatan' justru menjadi kata-kata kunci tuturan sang ibu yang nyawanya berada di ujung tanduk. Sama sekali tak ada pikiran tentang bagaimana cara menyelamatkan diri sendiri. Ia hanya peduli dan berharap akan nasib putranya dan negerinya.

Peristiwa kontemporer yang masih hangat, tetapi mungkin segera akan menjadi sejarah dan terendap dalam alam sub-sadar masyarakat yang belakangan menjadi cepat lupa tak luput dari rekaman Yoseph. Sajak-sajaknya juga meneriakkan skandal Hambalang, kasus Bank Century, dan bencana lumpur Lapindo. Ada frustrasi yang lebih kentara, dan kadar amarah tertentu, dalam nada sajaknya yang merujuk pada peristiwa-peristiwa memalukan ini. Ada kegamangan dalam mencari cara yang tepat untuk menyikapi bentuk 'kekerasan massal' yang berbeda dari peristiwa Mei 1998 ataupun pembantaian 1965-1966. Senjata dan darah tidak menjadi penanda utama dalam kekerasan kontemporer macam Hambalang, Century dan Lapindo. Namun, tak pelak ada banyak korban jatuh—terusir dari tanah mereka, dirampok kekayaan negerinya, ataupun dikibuli oleh permainan politik uang tingkat tinggi yang dampak jangka panjangnya bisa memiskinkan banyak orang. Di sini, ballada

Yosep tidak lagi mudah disenandungkan. Kepahitan menjadi lebih dominan. Penyair bahkan merasa bahwa ia '...tak bertanya lagi' sebab kata tak lagi bisa melukiskan kegusaran hatinya.

Setiap kali Yoseph harus berbicara tentang pelaku kekerasan, bukan korban atau penyintasnya, ia terancam kehilangan kendali puitik atas sajak-sajaknya karena limpah ruah perasaan hati yang ia tumpahkan begitu saja. Misalnya, dalam sajak-sajaknya tentang para milisi pro-Indonesia di Timor Timur atau para prajurit yang menyerbu Penjara Cebongan, Yoseph cenderung menjadi terbakar api emosinya sendiri yang dapat kita lihat dengan jelas dampaknya pada larik-larik dan bait-bait sajaknya. Lagi-lagi, ballada-balladanya terancam kehilangan kekuatan puitiknya yang dibangun di atas kesetimbangan atau kontradiksi perasaan-perasaan. Dalam sajak-sajaknya yang lebih menyoroti pelaku kekerasan, ballada nyaris tereduksi menjadi pamflet.

Untungnya, buku pertama ini diakhiri dengan rangkaian sejumlah sajak yang menemukan kembali jiwa balladanya. Yoseph menyajikan beberapa sajak spiritual yang penuh dengan nuansa kontemplatif dan reflektif, menyuarakan tema-tema penebusan, pengampunan dan harapan. Buku ini diakhiri dengan sebuah sajak tentang Dismas, salah seorang pencuri yang disalib bersama dengan Yesus di Bukit Calvari. Dismas menjadi sosok yang mewakili manusia paling nista tetapi yang tak kehilangan haknya akan pengampunan. Di sini, kuasa manusia yang tak jarang penuh darah dan angkara murka diatasi oleh kuasa yang jauh lebih besar milik Ilahi, dan Dismas pun menjadi seorang pahlawan yang menemani Tuhan dalam penderitaan-Nya yang terakhir di kayu salib.

Buku kedua, *Kota Perbatasan*, berisi beberapa sajak sejenis ode yang dipersembahkan buat Yogyakarta serta tempat-tempat di sekitar kota itu. Apakah kota Yogya inilah yang dirujuk sebagai kota perbatasan oleh judul tidak pernah sungguh-sungguh jelas, tetapi kita tentu bebas menggunakan imajinasi untuk menaksir dari segi apa saja kota bersejarah ini dapat berperan sebagai kota perbatasan. Ia bisa menjadi tempat pertemuan antara yang *rural* dan *residual* dengan yang urban dan *emerging*. Ia juga bisa menjadi tempat masa lalu berjumpa dengan masa kini.

Tak ketinggalan, ia juga bisa menjadi tempat yang profan dan sehari-hari melebur dengan yang transenden dan subtil. Memang, sejumlah sajak pada buku kedua ini tak lagi memperlihatkan gairah dan letupan emosi yang berbaur dengan kekuatan kehendak, yang menandai banyak sajak pada buku sebelumnya. Yoseph di sini menjadi lebih personal, lebih abstrak, dan lebih terkendali alun emosinya. Namun, tidak berarti bahwa sajak-sajaknya di buku ini kualitasnya lebih inferior daripada ballada-ballada pada bagian sebelumnya. Heroisme dan perjuangan untuk bisa melampaui diri sendiri tidak lagi menjadi agenda utama penyair. Nada-nada liric lebih banyak muncul, walau imaji-imaji seperti darah, mesiu dan kematian sesekali masih mendesakkan diri ke dalam baris-baris sajak. Bukan kebetulan, barangkali, bahwa dalam buku ini rujukan ke Injil hadir secara cukup mencolok dalam banyak sajaknya.

Ada terbersit keraguan, pertanyaan, dan tuntutan terkait kuasa Tuhan dalam memengaruhi jatuh bangunnya hidup manusia di dunia. Ada saat ketika penyair seperti bergulat dengan keimanannya sendiri, mengharap Tuhan berbuat lebih untuk mencegah manusia menghancurkan dirinya sendiri. Penyerahan diri penyair pada kuasa Maha Besar yang mengatur

jalannya dunia, sebagai akibat dari latar belakang iman Katoliknya, kadang disela oleh letupan-letupan gugatan yang menyiratkan skeptisismenya atas kemauan Tuhan untuk campur tangan dalam urusan manusia.

Beberapa sajak, secara tak terduga, disusun secara prosaik dalam buku ini. Tak terduga, mengingat kemampuan liris dan metris Yoseph yang membangun sajak-sajaknya sejauh ini seakan terjun bebas menyerahkan diri pada kuasa kalimat-kalimat. Jika ini adalah suatu eksperimen puitik, sejujurnya harus saya katakan bahwa dalam hal ini Yoseph kurang berhasil. Kekuatan sajak-sajaknya seakan-akan lenyap digantikan oleh banalitas pengganti makna-makna sebab 'prosa-mini' seperti yang terdapat dalam buku ini memang tak menyediakan cukup ruang untuk sesuatu yang lebih dalam ataupun subtil.

Pada akhirnya, kekuatan Yoseph tetap terdapat pada yang liris dan personal, yang menurut saya mampu mengimbangi energi ballada-balladanya pada buku pertama. Kita melihat sosok penyair yang berbeda namun memperkaya. Karakteristik '*intraversi*' dan '*ekstraversi*' saling melengkapi satu sama lain, menciptakan gambaran tentang sosok penyair yang lebih bulat dan kompleks.

Buku ketiga seolah memperlihatkan suatu ekuilibrium. Ledakan dan nyanyian yang menjadi ciri utama buku pertama, dan gerak menuju permenungan yang lebih personal serta kadang menjadi religius pada buku kedua, seperti mencapai titik temu yang membentuk stabilitas. Di sini sajak-sajak Yoseph seperti mengalir di sungai yang tak lagi penuh riam tetapi mengalir secara horisontal menuju muaranya. Ada ketenangan dan pengendalian perasaan, tak lagi banyak dijumpai gugatan dan tuntutan, tetapi juga sangat mudah membuat lirik-larik sajak

terlarut dalam kedataran ekspresi. Puisi, sebagai suatu bentuk yang asalnya bersifat liar dan lincah, bagaimanapun juga butuh energi lebih besar. Dalam bahasa Nietzsche, puisi lebih diilhami oleh gairah Dionisian daripada ketenangan Apollonian. Ketika greget ini surut dan mengalami stabilisasi, ada masalah yang bisa timbul.

Sebagai pembaca, saya rindu melihat kembali ballada-ballada yang berparade dengan kekuatan penuh di buku pertama. Penyair terlibat mendalam dengan sosok-sosok dalam sajaknya, seakan bergerak dan berjuang bersama mereka. Pada buku kedua, kekuatan itu sebagian terserap oleh kontemplasi: energi yang berubah bentuk serta disalurkan secara lebih sublim ke dalam pemikiran-pemikiran yang dinyatakan secara liris, tetapi jejak-jejaknya masih bisa dilacak. Pada buku ketiga, energi itu sudah nyaris sepenuhnya terjinakkan, seperti seekor kuda liar yang akhirnya berhasil dipasang kekang. Ungkapan-ungkapannya menjadi sangat personal di satu pihak, seolah ia hanya terlibat dalam sebuah percakapan dengan satu orang saja yang entah siapa (boleh jadi, dalam beberapa sajak, interlocutor itu adalah Tuhan), tetapi di pihak lain, terjadi pula proses impersonalisasi terhadap banyak sajaknya. Sebagian besar sajak pada bagian terakhir ini tidak lagi berkisah tentang sebuah riwayat dan orang-orang, melainkan lebih tentang perasaan pribadi yang coba diangkat menjadi suatu universalitas, lepas dari konteks spesifik apapun.

Entah apa ini yang secara sengaja dikehendaki oleh penyair. Angin puting-beliung yang perlahan mereda dan menjadi hembusan sepoi-sepoi yang konstan. Mungkin pada tahapan ini, Yoseph memutuskan bahwa bentuk yang ia cari-cari sudah ia temukan—di dalam kelirisan dan individualitas yang menyendiri. Namun, mungkin juga ia memerlukan lebih banyak cadangan

energi untuk dapat tetap membakar sajak-sajaknya hingga akhir, dan agar ia tidak tenggelam menjadi bagian dari sebuah kolektivitas penyair yang keunikannya tak lagi bisa dibedakan dari para penyair lainnya. Saya masih percaya Yoseph Yapi Taum memiliki kapasitas untuk berbeda, seperti yang ia demonstrasikan dalam banyak balladanya di buku pertama. Individualitasnya sebagai penyair dapat disandingkan dengan Rendra si perintis ballada dalam sastra Indonesia modern atau Ajip Rosidi (dalam balladanya yang tersohor, '*Jante Arkidam*').

Besar harapan bahwa kita akan berjumpa lagi dengan penyair ini di masa-masa mendatang. Selain balladanya, sajak-sajak spiritual dan religiusnya juga menyimpan banyak potensi. Kita mungkin pada suatu waktu akan melihat bagaimana dua kekuatan besar bertemu: energi yang tak henti bergejolak yang menggerakkan ballada-bailadanya dan energi lebih subtil yang menghidupi sajak-sajak religiusnya, namun kekuatannya sesungguhnya sama besar dengan jenis energi yang pertama. Sementara ini, kita masih memperoleh kesan bahwa sajak-sajak religius yang berkekuatan khusus itu terlalu sering disela oleh lirisisme yang cenderung hendak memperlambat aliran lewat pengendalian atas emosi, imaji dan visi. Sudah terlalu banyak penyair yang piawai mengolah hal seperti ini, dan jalan yang semestinya ditempuh Yoseph adalah jalan yang berbeda, yang lebih merefleksikan siapa dirinya yang sesungguhnya. ■

DAFTAR ISI

Dari Penulis _____ v
Kata Pengantar DR. Manneke Budiman _____ ix

BUKU SATU: BALLADA ARAKIAN

1. Tak Ada Mimpi di Negeri Ini _____	2
2. Seenggok Tubuh Renta _____	4
3. Munir Menenggak Racun _____	6
4. Suatu Pagi di Cikeusik _____	8
5. Ballada Mawar Putih _____	10
6. Ballada Arakian _____	12
7. Jangan Pulang Dulu _____	16
8. Kapal Malam 1969 _____	18
9. Pantai Namlea _____	20
10. Perempuan Bermata Dendam _____	22
11. Di Tepi Kali Brantas _____	24
12. Tembang Gadis Pari _____	26
13. Kakek di Tengah Gelanggang _____	28
14. Aku Tak Bertanya _____	30
15. Atau Mungkin Suara Tawanya Iblis _____	32
16. Tarian Saukamba _____	34
17. Di Persimpangan Jalan _____	36
18. Koloni Lepre _____	38
19. Ia Membuat Tungku di Kaki Merapi _____	40
20. Timor Timur 1999 _____	42
21. Dendam di Perairan Marabatua _____	44
22. Besok Kami Akan Bicara _____	46
23. Doa Sepasukan Ular _____	48
24. Di Tepi Danau Kelimutu _____	50

25. Maut Merah di KM Lambelu	52
26. Ballada Sumini	54
27. Lampu Minyak Masih Menyala	56
28. Ratapan di Batas Kota	58
29. Perjamuan Darah	62
30. Dismas di Puncak Kalvari	64

BUKU DUA: KOTA PERBATASAN

31. Hujan Pertama	68
32. Laut Parangtritis	69
33. Kaliurang	70
34. Kunamakan Puisi	71
35. Seruling	72
36. Malam Pantai Karang	73
37. Kota Perbatasan	74
38. Hujan Tengah Malam	76
39. Cordelia	78
40. Senandung Anak Rantau	80
41. Kulihat Ia Bersujud	82
42. Perjalanan Malam	83
43. Pertanyaan Ilalang	84
44. Sebuah Doa Larut Malam	86
45. Apel di Firdaus	88
46. Kutambatkan Perahuku	90
47. Sarangan	92
48. Ataili	94
49. Menutup Musim	96
50. Sajak Purnama	97
51. Ile Ape dalam Meditasi	98
52. Aku Telah Membawamu Jauh Bertualang	100
53. Petani itu Menulis Puisinya	102
54. Mendung di Langit Canberra	103

55. Sajak Bumi	104
56. Sajak Cahaya	105

BUKU TIGA: SANG PENCARI LOBSTER

57. Sajak Sepotong Bulan	108
58. Bougenville	110
59. Kami Berkabung	112
60. Sajak Kenangan	114
61. Sajak Kerinduan	116
62. Laut, Bumi, dan Langit	117
63. Sindoro dan Sumbing	118
64. Tanah yang Retak	120
65. Doa Nelayan yang Resah	122
66. Perjalanan 1	124
67. Perjalanan 2	125
68. Perjalanan 3	126
69. Di atas Perahu	128
70. Lelaki Malam	130
71. Dia yang Pertama	132
72. Jejak Malam	134
73. Sajak Seikat Mawar	136
74. Telah Kubangun Penjara	137
75. Ritual Peraduan	138
76. Sang Pencari Lobster	139
77. Makam Argolayu	140
78. Kembali ke Lembah Hokeng	141
79. Pesan Ibu	142
80. Kucing	143
81. Akuarium Bulan Juli	144
82. Kereta Terakhir	146
83. Kereta Terakhir 2	148
Tentang Penulis	150

Buku Satu

BALLADA ARAKIAN

01.

Tak Ada Mimpi di Negeri Ini

: Sondang Hutagalung

cakrawala memberinya sepotong rimba
sebagai arena merampas kembali kebebasannya
di kala senyum tersungging di bibirnya
mata itu menyeruak tengah malam
dan ia terusir sebagai pecundang

di kala lonceng gereja mendentangkan sebetuk harap
dan beduk masjid mendeburkan segenggam cinta
ketika dagunya terangkat menatap langit biru
mata itu menyerbu ke liang-liang jiwanya
menghempasnya ke jurang paling kelam:
“tak ada mimpi di negeri ini!”

maka ditatapnya berhala istana itu
jantungnya berdegub kencang, jantungnya sendiri
neraka itu membara memupus semua ilusi
di liang lahat, ia yakin, mata itu tak lagi mengejanya
di kaki langit, rintik-rintik hujan menapaki bianglala
memberinya sepotong mimpi
yang telah hilang dari negeri ini

Yogyakarta, 12 Februari 2012 —

02.

Seenggok Tubuh Renta

: *Indra Azwan*

tubuh berseragam itu gagah menepuk dada
senyumnya mencibir, meludah setiap melangkah
dengan bedil di tangan, direnggutnya nyawa kanak-kanak
yang bercanda dalam keriang cakrawala senja

tubuh pengecut itu melipat ekor di kedua kakinya
bersembunyi di balik bintang-bintang
dengan bayonet di pinggang, dipasungnya jiwa-jiwa
yang menegakkan kemanusiaannya sendiri

tubuh tua renta itu menyimpan dendam dan cinta
yang menggumpal menjadi lava
melawan bedil, bayonet, dan bintang-bintang
merobek tirai besi dan berhala hukum
demi sepenggal cinta, kasih, dan sayang
yang direnggut keangkuhan angkara murka,
yang kuasanya melebihi Tuhan

“Aku harus melangkah. Karena sudah kering air mataku!”

“Aku harus melawan. Karena hati tak lagi punya nurani!”

Tubuh reyot itu pun beringsut dari Malang ke Jakarta.

Tak ada yang menangisnya di jalanan.

Tak ada yang memberinya tumpangan.

Tak ada yang membasuh keringat dan darahnya.

Tak ada hamparan karpet merah istana menantinya.

Diinjaknya kepongahan demi kepongahan
Disepaknya kebohongan demi kebohongan
Digugatnya kebodohan demi kebodohan
Disumpahnya kemiskinan demi kemiskinan

Seenggok tubuh renta itu sampai di Jakarta
Tetapi dia tak pernah sampai ke tujuannya
Karena ia pun tahu pasti, bahwa di ujung sana
bedil, bayonet, dan bintang-bintang
akan selalu menang!

Yogyakarta, 18 Maret 2012 —

03.

Munir Menenggak Racun

Munir menenggak racun,
Menatap mata algojonya
Menyalami lelaki pengecut
dan rebah. Bungkam.

Beribu kata tersekap di batu nisannya
Bianglala kini terbujur di liang lahatnya
Kata-kata masih juga berhamburan
Meski lagu *requemnya* tetap tak terucap.

Kini ditatapnya mata algojo pengecut
tanpa pernah berkedip, hingga ia luruh.

Di sini, di batu nisan ini,
hari perhitungan menanti.
Menunggu anggurmu usai.

Yogyakarta, 14 Juni 2011 —

04.

Suatu Pagi di Cikeusik

Teriakan kawan-an buas menebar maut.
Jantung Cikeusik berhenti berdetak.
"Jalanmu tak boleh keliru! Sesat! Salah!"
: dan pengadilan massa terjadi lagi di depan hidungku.
Angin berhenti berdesir. Pohon-pohon rubuh.
Burung garuda menelisik meninggalkan Cikeusik.

Kawan-an buas melempari rumahku,
benteng terakhir pertahanananku.
Mereka menganiaya keluarga dan sanak saudaraku,
Sumber kedamaian dan sukacitaku.

Teriakan kawan-an buas menciutkan nyali.
Darah Cikeusik berhenti mengalir.
"Jalanmu tak boleh keliru! Sesat! Salah!"
: dan hukum rimba berlangsung atas nama Tuhan.
Hari berhenti berputar. Tuhan mengangguk-angguk.
Burung garuda menelisik meninggalkan Cikeusik.

Kulihat ayah terkapar di kaki-kaki binatang buas.
Ajaib! Ketakutanku sirna. Darahku berdesir, nyaliku bergetar!
Dari tubir kulihat jelas sosok ayah,
Mulutnya membisikkan ayat-ayat suci.
Tangannya erat menggenggam tasbih.
Ia sumber kehidupan keluargaku!
Sumber kedamaian dan sukacitaku.

Aku, gadis kecil, kesayangan ayah!
Tak mungkin aku hidup tanpa ayah!
Maka kuterjang binatang-binatang buas itu.
Kucakar wajah-wajah serdadu Tuhan.

Kini ayah terseok-seok diseret binatang-binatang buas,
Darahnya mengucur di pematang-pematang sawah.
Kuputuskan untuk melawan kawan-an binatang itu.

Aku, gadis kecil, kesayangan ayah!
Tak mungkin aku hidup tanpa ayah!
Maka kutendang binatang-binatang buas itu.
Kutampar telinga-telinga laknat itu.

Rambutku dijambak binatang-binatang liar itu.
Ketika kulihat darah mengucur dari leher ayahku,
Kuludahi muka binatang berjenggot di dekatku.
Tubuh mungilku dilemparnya ke batang pohon.

Samar-samar masih kulihat,
Mulut ayah terus membisikkan ayat-ayat suci,
Tangannya erat menggenggam tasbih!
Kututup mataku sambil tersenyum.
Kuraih tangan ayahku bertasbih,
Dan kami masuki taman indah tak berdarah.

Yogyakarta, 30 Mei 2012 —

05.

Ballada Mawar Putih

Kelasi itu datang dari kegelapan malam
di saat kapal hendak karam
di antara dua karang terjal terpendam.
Nahkoda ditahan lalu dibunuh dengan kejam.
Bahaya mengintai kapal rapuh
dalam gelisah samudra bergemuruh.

Ke arah empat penjuru mata angin,
dihembuskannya dusta beracun.
Cakrawala pun menahan nafas,
karena kelasi menantang langit.

Ombak itu sia-sia menerpa karang.
Kelasi pun menjadi nahkoda,
saat malam mendengkur
dan bahaya mengintai di kesunyian.

Amboy! Bagai nabi,
samudra diteduhkan
belenggu diuraikan,
yang tua dan muda bertempik sorak,
"Pahlawan baru telah lahir,
di kelam malam tanpa bintang.
Dia lahir dari rahim
seorang wanita yang putus asa
untuk menegakkan hasrat laki-laki!"

Mawar-mawar semesta dipasangnya duri.
Tak boleh lagi ada liukan tarian harum bunga
dan nyanyian *genjer-genjer* di seantero jagat ini.
Inilah sabda sakti sang nakhoda.

Ketika fajar 1 Oktober 1965,
berlakulah hukum alam baru,
"kehormatan dan kehinaan
tergantung pada keturunan
karena jika kau keturunan PKI
maka tidak ada matahari bagimu!"

Musim kemarau terasa sangat panjang.
Namun hari terpanjang adalah 27 Mei 1998.
Kembang-kembang mawar putih
menghiasi genit langit malam
menggoda kejantanan bumi

Nahkoda tua memuncak birahinya.
Tak tertahankan, di geladak kapal,
kembang-kembang mawar putih terkulai
dengan puting dan kelopak terbantun.
"kehormatan dan kehinaan
tergantung pada keturunan
karena jika kau keturunan bangsa selir,
maka aku berhak atas puting dan kelopakmu!"

Di puncak birahinya, samudra menampar gelisah.
Nahkoda tua terjungkal di geladak.
Dalam sekarat, gairahnya terus meledek langit.
Ia pun tewas dengan hasrat lelaki sekeras taji.

Sumpah kembang-kembang mawar:
"Dia berhak mendapatkan sejuta tusukan duri,
kerna hanya itulah yang tersisa
dari kembang-kembang mawar.
Dan duri-duri itu menghunjam kejantananannya,
dengan dalam dan liar di alam kuburnya!"

Yogyakarta, 6 Agustus 2012 —

06. BALLADA ARAKIAN

: *Fabianus Tibo*

Pagi yang damai tiba-tiba pecah
Embun yang kemarin bercanda terkapar
*Ama Lera Wulan Ina Tanah Ekan*¹ sudah memberi tanda.
Senja hari kemarin,
sekawanan burung gagak menyilangi desa
dan langit rebah terlalu rendah.
Hari ini tanda itu menjadi nyata.
Kawanan itu memasuki kampung
ketika alam masih terlelap.

¹ *Ama Lera Wulan Ema Tanah Ekan* adalah istilah dalam Bahasa Lamaholot untuk menyebut Tuhan penguasa langit dan bumi (*Almighty God*).

Teriakan Oa Dona di ranjang, panjang dan lirih.
Satu-satu disebutnya leluhur kampung,
dan nama suami dilolongnya sambil bergetar:

A-ra-ki-aaannnnn!

Ketika suara itu pupus menghilang,
Oa Dona tersungkur dengan sarung tersingkap.
Leher dan kemaluannya terkoyak
di ranjang di samping suaminya.
Semua terjadi begitu cepat.
Kawanan laknat itu melarikan diri,
bagai taufan, buas dan pengecut
menuju gua Lia Wato di balik jurang.

Arakian terbangun, teriris jiwanya terkoyak jantungnya
diteguknya darah di leher Oa Dona,
diselimutinya mayat perempuan terkasih.
Diasahnya mata pedang dan nyali sukmanya
leluhur tujuh turunan memberinya nafas
Kawanan laknat kiriman tuan tanah harus musnah!

Dengan dagu terangkat, ia berlari ke atas bukit
Dipukulnya genderang perang, suaranya menggelegar
Darah dan derita Oa Dona menuntut balas siang hari.
Sekali melompat, Arakian tiba di mulut gua Lia Wato.
Kawanan itu mengernyitkan taring gemeretakkan gigi!

Teriakan Oa Dona di ranjang, panjang dan liris.
Satu-satu disebutnya leluhur kampung,
dan nama sang suami dilolongnya sambil bergetar:

A-ra-ki-aaannnnn!

Ketika suara itu pupus menghilang,
Oa Dona tersungkur dengan sarung tersingkap.
Leher dan kemaluannya terkoyak
di ranjang di samping suaminya.
Semua terjadi begitu cepat.
Arakian mengayunkan pedang,
tubuh kawanan liar itu semburatkan darah.
Di dalam gua Lia Wato, tak ada yang luput.

Tuan tanah murka. Kawanan buasnya tumpas.
Kawanan kedua bergegas menangkap Arakian.
Tangan terborgol, wajah memar,
darah mengucur sekujur tubuhnya,
ia diam tak berkata, dengan dagu terangkat.

Teriakan Oa Dona di ranjang, panjang dan liris
satu-satu disebutnya leluhur kampung,
dan nama suami dilolongnya sambil bergetar:

A-ra-ki-aaannnnn!

Ketika suara itu pupus menghilang,
Oa Dona tersungkur dengan sarung tersingkap.
Leher dan kemaluannya terkoyak
di ranjang di samping suaminya.
Semua terjadi begitu cepat.
Tujuh algojo mengokang senjata.
Dengan membusungkan dadanya,
Arakian menyongsong peluru yang merobek jantungnya.
Ini perayaan tubuh dan darahku!
Darah perjanjian perang yang baru,
sampai nafiri dan sangkakala berbunyi!

Ketika darah mengucur dari jantungnya,
rerumputan mencium harum anggur merah.
Burung camar dua sejoli dendangkan nyanyian malam.
Di ufuk barat langit rebah memerah darah.

Yogyakarta, 12 Agustus 2011 —

07.

Jangan Pulang Dulu

Anakku, jangan pulang dulu!

Meski ombak menerpa rapuh perahumu,
dan dewa malam menciutkan nyalimu,

Jangan pulang dulu!

Ibu tahu petir menggentarkan geliat jiwamu,
dan badai menerpa penat tubuhmu,

Jangan pulang dulu!

Anakku, mereka menunggumu di daratan,
dengan sangkur terhunus di pinggang
dan mata nanar menatap ke samudra.

Ibu lihat kuda-kuda meringkik liar menggapai langit,
dengan sisa-sisa hasrat terdengar di balik bukit
dan lolongan menanggung beban.

Jangan pulang dulu,

Mereka tak boleh menyentuh tubuhmu,
dengan cakar-cakar mereka yang runcing.

Anakku, jangan pulang dulu!

Sudah cukuplah para ibu kehilangan anaknya
Pertaruhkan nyawa untuk kebenaran di negeri ini.

Biarlah dukaku teronggok dalam relung doa!

Biarlah ketakutanku menjadi mazmur pujian!

Biarlah gelisahku membubung ke langit malam,
menjadi persembahan bagi keselamatan jiwamu
di bumi dan di akhirat!

Yogyakarta, 16 Agustus 2012 —

08.

Kapal Malam 1969

: *Pramoedya Ananta Toer*

Di pelabuhan Sodong, Nusakambangan
ketika hari menjelang petang
mengendap-endap kapal perang tua
KM ADRI XV melengkingkan sirene
berpamitan pada orang yang tak peduli
'tuk mengawali perjalanan malam menuju timur.
Kapal malam itu berlayar menuju Pulau Buru
tanpa kepastian, kapan ia kembali pulang!

Kelelawar bercicit-cicit mengantarkan kapal perang tua itu.
Ia mengangkut 850 tahanan menuju Proyek Hidup Baru.
Mereka bagai ikan sarden berjejal di dalam kaleng
yang direnggut paksa dari kekasih dan anak-anak mereka
yang ditinggal dalam nestapa yang amat menusuk perasaan.
Kapal malam itu bergegas menuju Pulau Buru
meninggalkan jantung berwarna paling jingga!

Laut yang marah menerjang masuk,
Mengguyur tubuh-tubuh yang lapar dan haus.
Raungan gelombang, angin, dan hujan,
serta serbuan tinja dari kakus kapal perang tua
Menyebarkan teror dan putus asa.
Dan mesin kapal tua itu terus saja batuk-batuk.
Tubuh tawanan meringkuk di dek-dek besi berbau.
Kapal malam itu beringsut menuju Pulau Buru,
Di Jakarta, para pemenang berpesta darah!

Yogyakarta, 6 April 2012 —

09.

Pantai Namlea

: *Hersri Setiawan*

Sudah setengah abad berlalu waktu
Pantai Namlea tertegun
menyekap amarah yang tertahan
“Bukan begini menyambut tamu jauh,
karena leluhur kita pun berkulit sawomatang!”

Ketika kaki-kaki penat kami menapak
bara di Pantai Namlea
la menghitung tiap butir air mata kami
yang tumpah dalam kegengerian yang mencekam
la menarik tumpah darah kami
yang tercurah dari kerak dendam yang pekat
“Atas kesalahan apakah mereka melata
Di pasir panas dan terik membakar ini?”

Ketika bentakan dan tamparan
Menyambut wajah kami di Pantai Namlea,
Terik Namlea mengunyah duka-duka kami
Menciutkan nyali dan mengerdikan jiwa-jiwa kami
“Oh nyali yang mengurung sukma,
Bebaskan kami sebelum malam!”

Tetapi ketika pagi menjelang di balik bukit
Dan cahaya matahari di titik kulminasi
Getaran doa menyerbu langit
Dari batin-batin kami yang luka
“Oh, sejarah yang congkak,
Tegakkan monumen di pantai ini!”

Yogyakarta, 13 Maret 2013 —

10. Perempuan Bermata Dendam

sebuah truk tengah malam menjemput
suaminya yang selalu gelisah
dan terkepal tangannya setiap kali
nama petani, buruh, dan nelayan disebut:
berkubang dalam kebodohan dan kemiskinan

sebuah truk tengah malam adalah lava
yang membuncah dari Lubang Buaya
menjadi lahar yang menggerakkan
sepasukan hewan yang mabuk darah

perempuan itu terisak di kegelapan
dengan lima anak dalam dekapannya
dan seorang lagi dalam kandungannya

perempuan itu mengangkat dagunya
menggugat langit ketika didengarnya
senapan menyalak dan lelaki menjerit

dalam timangan malam yang resah
rahimnya berdenyut kencang
perempuan itu menatap langit hitam
dan melahirkan anak keenamnya:
seorang perempuan bermata dendam
dan di lehernya ada tanda kematian.

Yogyakarta, 4 April 2013 —

11.

Di Tepi Kali Brantas

Di tepi Kali Brantas, 1966,
bulan sabit berwarna ungu
menggantung di keteduhan pohon-pohon
dan keremangan yang mencekam:
“Ada pasukan mengendap-endap di ladang tebu
di wajah bulan ada dua gurat air mata!”

Di tepi Kali Brantas, 1966,
rumah ibadah berdiri mematung
angin tertahan pada batang-batang kayu
yang hanyut terbawa banjir merah:
“Tuhan tersesat mencari kebenaran
dan maut membayang di wajah suramnya!”

Di tepi Kali Brantas, ladang tebu,
bunga-bunga memudar pesonanya
sepotong kepala terjebak di batang-batang kayu
dan malam menyerigai tak berkedip menatap:
“Sejarah tengah berjalan dengan angkuh
dengan tongkat nabi palsu di tangannya!”

Di tepi Kali Brantas, 1966, Kediri,
Potongan-potongan kepala kami menyerigai
mengikuti arus kali yang penat dan amis
menuruni gelombang sejarah:
“Ingat, anak cucu kami telah mencatatnya!”

Yogyakarta, 19 Maret 2013 —

12.

Tembang Gadis Pari

: Umar Kayam

Gairahku bangkit, kekasihku sayang,
bulir-bulir padi menguning
sapi-sapi di kandang pada bunting
anak-anak nelayan riuh berdendang
para buruh riang bersenandung

Peluklah aku, kekasihku sayang,
ranting-ranting pohon lebat berbuah
angsa dua sejoli berkejaran di sawah
di langit angin bercanda dengan hujan
dan burung-burung menarikan awan

Tutuplah pintunya, kekasihku sayang.
Waktunya kita bercinta lagi.
Mainkan aku, kekasihku sayang,
mainkan bagiku serulingmu lirih
biar tenggelam aku dalam mimpi
seirama gelombang padi di sawah

Harimurti: mengapa tarian serulingmu
sesumbang harmonika Kentus memainkan

Nasakom Bersatu?

Tidakkah kau sambut senja temaram ini
dengan nyanyian asmara, seperti
ketika kita bergumul di pematang sawah
mencari gerak irama yang mendesah?

Harimurti: kutahu malam akan segera datang.
Kunang-kunang pematang sawah akan berlalu.
Kutahu aku akan sendiri melewati malam,
karena di jantungmu tak pernah ada pematang sawah.

Yogyakarta, 30 September 2012 —

13.

Kakek di Tengah Gelanggang

Seorang kakek diseret ke tengah gelanggang
diiringi gemuruh penonton membahana,
dengan tuntutan, desakan, dan tudingan.
Di tengah gelanggang, pertandingan dihentikan.
Dengan rambut dan jenggot putihnya berkibar,
ia tetap berwibawa di tengah sorakan
kanak-kanak yang tadinya sibuk bermain.

“Tunjukkan kuasamu, ya, Kakek kami!
Pandanglah musuh-musuh kita di sana,
musuh-musuh kami musuhmu juga,
musuh-musuhmu musuh kami juga.
Takkan pernah musuh menang atas kita!
Pantang kalah dari mereka yang tak berkakek!”

Kakek tercenung di tengah gelanggang.
Ia mengerdip saja melihat kanak-kanak yang lucu
bermain dengan teman-teman sebayanya
dalam tingkah yang paling dirindukannya!
Alis membuka kelopak, cerlang matanya menatap.

“Mengapa diam saja, wahai, Kakek kami?
Segera ambil tindakan tegas penuh kuasa,
tegakkan aturan, musnahkan musuhmu.
Takkan pernah musuh menang atas kita!
Pantang kalah dari mereka yang tak berkakek!”

Di tengah gelanggang, kakek terduduk.
Diusap-usap jenggotnya beruban,
dipangkunya kanak-kanak yang bertengkar
dalam dekapan kasih paling mendalam.

Gelanggang yang suram tiba-tiba berubah terang,
bercahaya berkilau-kilauan diterangi sinar wajah kakek.
“Cucu-cucuku, musuhku tak ada di gelanggang ini.
teruslah bermain di gelanggang ini!”
Di tengah gelanggang, kakek tak bisa dibantah.

Yogyakarta, 18 Oktober 2012 —

14.

Aku Tak Bertanya

Aku tak bertanya lagi
tentang cukong dan pencuri Hambalang
yang melukai jutaan kanak-kanak malang
yang meniti jembatan gantung ke sekolah
dengan mulut berbusa-busa menyanyikan
: "Tanah airku tanah pusaka ibuku
: Selama hidupku aku setia padamu...."

Aku tak bertanya lagi
tentang cukong dan pencuri Century
yang mengubur mimpi para gembel
yang pasti akan melahirkan generasi gembel
sambil berlinang mereka bernyanyi
: "Di timur matahari mulai bercahaya
: Bangun dan berdiri kawan semua...."

Kucoba tak bertanya juga
tentang Lumpur yang menyeret Sidoarjo
yang mengusir ribuan keluarga dan rumpun padi
yang menyeret mereka ke dalam liang azab
dengan terbata-bata bermadah
: "Tanah airku aman dan makmur
: Pulau kelapa yang amat subur...."

Aku tak bertanya lagi
tentang gerimis yang menyelinap
karena semua telah lenyap
hilang bersama si Burung Merak itu
ke dalam kegelapan langit malam
yang semakin angkuh dan pongah.

Yogyakarta, 23 Oktober 2012 —

15.

Atau Mungkin Suara Tawanya Iblis

: *Para Pembunuh Tuhan*

Sampai juga dari arah kampung
suara tangisan parau seperti meringkik
atau mungkin suara tawa iblis
dalam pekat kabut, di antara semak-semak
engkau sembunyikan debu jiwamu
ketika kau mencoba menghukum Tuhan

Beberapa kali dari arah kampung
terdengar dentuman meriam sumbang
atau mungkin lengkingan tawa iblis
menuntut darah atas korban-korbanmu
ketika kau tiba-tiba menjadi banteng, liar dan ganas

Ketika sayap kabut berpadu dengan malam
dan engkau semakin mendekap bumi
tangis dan darah korban-korban menyerbumu
menuntut nadi dan urat lehermu
engkau pun mengasah tajam-tajam mata pisaumu
menghunusnya tingi-tinggi
dan menancapnya di dada Tuhan

Dalam riuh lolongan anjing kampung,
ketika Tuhan tumbang bersimbah darah
kau terkejut mendengar suaramu sendiri
atau mungkin suara tawanya iblis.

Yogyakarta, 11 Oktober 2012 —

16.

Tarian Saukamba

: Suatu Ketika di Lapas Cebongan

Ketika orang-orang asing itu mengendap-endap
dengan senjata laras panjang, di celah-celah pohon,
Aneh sekali, Saukamba justru menarik ritual pagi,
padahal hari masih larut malam
dan gelap menggigil di rumpun-rumpun bambu

Saukamba menetak-netakkan kakinya di pucuk dahan
sambil mendaraskan lagu di timur matahari
seolah mengundang para pemburu mengokang
senjata laras panjang dan menjatuhkannya ke bumi

“Betapa ganjilnya tarian malammu, Saukamba!
Kamu hanya merindukan pagi yang masih penat terlelap!
Ada yang kusangsikan dari irama tarianmu, Saukamba!
Karena hanya pagilah sabahat yang menanti kehadiranmu.
Tarian malammu menggelisahkan ranting-rantingku!”

Di tengah malam gulita,
Saukamba menari dengan sepenuh hasratnya
dan bersorak dengan sepenuh lengkingannya

Dan ketika Saukamba berputar-putar
menarikan ritus penutupnya di dahan terakhir,
senjata itu menyalak dengan ganjil
: Saukamba tetap menari-nari
di hadapan orang-orang asing itu
sementara ritual kematiannya pun berakhir!

Ketika orang-orang asing itu menyelinap
dengan senjata laras panjang dan darah, di tubir malam,
Aneh sekali, Saukamba bangkit menarik ritual pagi.
Hari masih larut malam dan gelap menggigil
di rumpun-rumpun bambu!

Yogyakarta, 9 April 2013 —

17.

Di Persimpangan Jalan

Di persimpangan, mereka tiba kepagian

“Saatnya telah tiba, kita sambut surya merah!”
dan lagunya membahana ke langit biru.

Dengan panji merah, bergemuruh:

“Inilah kami, rakyat pekerja.

Tjampakkanlah penindasan

Hiduplah kekuatan rakyat

Pantjangkanlah pandji merah

di dunia kaum pekerdja!”

Petani pun menggarap sawah,
menyongsong matahari merah
Sebelum keringat mengalir peluh:
Petani menggarap sawah,
Pekerja membangun gedung
Buruh tani membabat hutan

Di persimpangan, mereka belajar,

“Jadi orang, janganlah memeres satoe sama lain!”

Mereka berpeluh untuk bumi yang dipijak.

Rakyat banyak di persimpangan,

Surya merah itu pun rebah, kiamat 1965,

Mencium merah darah mereka sendiri!

Yogyakarta, 30 September 2012 —

18.

Koloni Lepra

: *Pramoedya Ananta Toer*

Dalam lubang nasib di Koloni Lepra
Gumpalan amarah ditenunnya menjadi bianglala
bagi jiwa-jiwa gersang anak cucu bangsa ini

Dalam lubang nasib di jiku kecil,
dibangunnya gapura
jalan masuk jiwa ke pusat keheningan
mendengar riuhnya suara senyap Nusantara

Di luar, raganya direngkuh malaikat maut
siap menjemputnya kapan saja
Dan kegeraman yang acap menebar maut
tak sekalipun menciutkan nyalinya

Langit malam di Koloni Lepra
tak pernah membiarkan jangkrik
mendengarkan rasa rindu
pada kekasihnya yang jauh

Tapi nyanyian itu bergema nyaring
di dalam liang-liang jiwanya
meneriakkan kehormatan dan harga diri
segenap penghuni Nusantara

Nyanyian itu membubung tinggi,
Tinggi sekali, membentuk cahaya
terang-benderang di langit Nusantara,

Ia memantul dari dinding bianglala:
Bumi Manusia, Anak Segala Bangsa,
Jejak Langkah, dan Rumah Kaca.
Bianglala yang tumbuh mekar mewangi
dari jiwa yang teduh.

Yogyakarta, 1 Juni 2013 —

19.

Ia Membuat Tungku di Kaki Merapi

ia membuat tungku di kaki Merapi,
menaruh kayu basah di atasnya
meniupkan api yang enggan menyala
menghangatkan tubuhnya yang penat
di luar hujan dan petir menggaruk sukmanya

ia membuat tungku di kaki Merapi,
menyalakan obor yang dibawanya dari seberang
meliuk-liukkan rasa sakitnya bersama asap
yang membubung ke bibir gunung yang resah
dan di puncak, ia tebarkan pesona deritanya

ia membuat tungku di kaki Merapi,
magma dalam kaldera menenangkan sukmanya
api yang menyala di kaki Merapi
adalah tantangan: samudra yang congkak
tak bisa menghempasnya ke dasar jurang

ia membuat tungku di khaki Merapi,
menyebarkan asa bagai hujan yang tertiuip angin
membuahi mawar-mawar surgawi
yang lama menghilang dari khaki gunung Merapi

api yang menyala di tungku di khaki Merapi,
adalah saksi malam dan luka yang terobati
dan ketika cahaya merah memudar
ia merasa yakin: tak perlu lagi terlalu gelisah
hanya untuk sebuah perjalanan yang getir

api yang menyala di tungku di khaki Merapi,
magma dalam kaldera menenangkan sukmanya
di sini, di khaki Merapi, api dan magma
terus menghangati liang-liang jiwa yang gelisah

Yogyakarta, 26 Desember 2013 —

20.

Timor Timur 1999

Kutulis sajak ini dalam kerumunan orang berwajah dingin,
Mahidi, Gadapaksi, Besi Merah Putih, Halilintar, dan Aitarak.²
Di tengah siasat Unamet, IMF, dan Bank Dunia dengan paket *bailout*
Timor Timur, Indonesia, 30 Agustus 1999
Karena rupiah dan dollar telah menelikungi nurani
Di sana tak ada Che Guevara yang tidak menjual dirinya.

Kutulis sajak ini buat Armindo Soares, Basilio Araujo, Laffae,
Hermenio da Costa, Nemecio Lopes de Carvalho, dan Eurico Guterres
yang berbicara sampai larut malam dalam bayang-bayang komprador
dan fatamorgana para jenderal pengecut mengumbar otonomi khusus

² Nama-nama ini adalah kelompok pejuang pro-integrasi. Mahidi [Mati-Hidup Demi Integrasi], Gadapaksi [Garda Muda Penegak Integrasi], BMP [Besi Merah Putih], Aitarak [Duri].

Kutulis sajak ini buat polisi Unamet, IMF, dan Bank Dunia
Kaum kapitalis yang bermimpi membawa Firdaus larut malam
Bagi para petani miskin Ainaro dan Liquica, Los Pallos dan Viqueque
Sambil mengkalkulasi keuntungan dari darah yang harus mengalir

Sebuah panggung sejarah dimulai dengan darah dan api
Mengucur dan membakar Dili menjadi lautan merah
Merobek ikatan keluarga, memecah sebagian ke Atambua
Dada disesaki marah dan dendam, gelisah dan takut

Di Timur, Patung Kristus Raja yang berdiri di puncak bukit
mendaulat ombak samudra yang mendesis sejak dahulu
Sesekali Dia menekan jantungnya yang miris
Karena rupiah dan dollar telah menelikungi nurani
Di sana tak ada Che Guevara yang tidak menjual dirinya.

Yogyakarta, 3 Januari 2014 —

21.

Dendam di Perairan Marabatua

Di Perairan Marabatua,
Dendammu menyatu dengan kerlip bintang
Nyanyian ombak
tak juga menyurutkan hasratmu
mengayunkan pedang
merobek malam yang ketakutan
“sarungkan pedangmu, punggawa,
kokok ayam tak terdengar dari sini!”

Di Perairan Marabatua,
Dendammu laksana selusin hiu
yang memperlihatkan taringnya
membangkitkan nyali tujuh turunanmu
merawat liang-liang jiwa anak-cucumu yang lapar
“Simpanlah penatmu, pujangga,
laut tak bakal menerbitkan fajar bagimu!”

Di Perairan Marabatua,
Dendammu menetakkan selusin kepala
Dan kepalamu jadi taruhannya
Laut yang marah, angin yang gelisah,
dan bintang yang pucat di kaki langit
Tak juga mampu merayumu
“Akan kuakhiri perjalananku di laut,
Karena darat bukan lagi milikku!”

Yogyakarta, 14 Maret 2014 —

22.

Esok Kami Akan Bicara

Kami adalah suara rakyat dari Sabang sampai Merauke
Manusia pinggiran yang tidak juga dimanusiakan
Pemimpin yang batil, politisi yang tuli, pendidikan yang buta
Kepalan tangan rakyat menuntut kami untuk bicara.

Kami telah keluar dari ketakutan, Bung!
Esok kami akan bicara tentang Gestapu
Dan darah yang membanjir di tahun 1965
Esok kami tunjukkan tumpukan jantung kami
Dan lengkingan tawamu di antara tangisan anak cucu kami

Kami telah keluar dari kebodohan, Bung!
Esok kami akan bicara tentang ratusan wanita
Yang menampung kekejaman ambisi kuasamu
Yang tewas dalam ketakutan dan darah yang keji
Dan kau pertaruhkan tubuh mereka bagi martabatmu.

Kami telah keluar dari kemunafikan, Bung!
Esok kami akan bicara tentang laskar-Mu
Yang bengis membunuh dan menyebar ketakutan
Yang membela-Mu karena Kau lemah tak berdaya
Dan mereka terus menyebar teror demi nama-Mu.

Kami telah keluar dari kemiskinan, Bung!
Esok kami akan bicara tentang lumpur
Yang kau timbun di dalam rumah kami
Sakit yang kau tabur berubah menjadi dendam
Dan kau tepuk dadamu sebagai pahlawan.

Kami telah keluar dari kenaifan, Bung!
Esok kami akan bicara tentang Century dan Hambalang
Tumpukan keringat dan darah kami yang kau curi
Dan kau memainkan kami dengan bersilat lidah
Sambil sembunyikan harta curian di balik kolormu.

Kami adalah anak-anak desa, buruh, petani
Rakyat pinggiran sudah bangkit karena negara yang korup
Pemimpin yang batil, politisi yang tuli, pendidikan yang buta
Kepalan tangan rakyat menuntut kami untuk bicara.

Yogyakarta, 16 Januari 2014 —

23.

Doa Sepasukan Ular

Dari balik bukit-bukit yang jauh mereka datang
Di bawah bongkahan tanah mereka membangun sarang
dengan sengatan mereka laburi dinding dan atap liangnya.

Sepasukan ular dilepas tengah malam,
Mereka berdoa dan menyembur dari kawahnya.
Dengan bara di mata dan bisa di mulut,
panji korps di kanan dan panah beracun di kiri
pasukan ular menyerbu kota-kota.

Jam tiga pagi. Tergesa mereka bergegas
Merubuhkan pohon demi pohon dengan patukan
Mematahkan ilalang demi ilalang dengan lipatan
Memuntahkan timah demi timah dengan dendam
Mata jarahan berkilat ketakutan.

Sepasukan ular bergegas tengah malam
menyebar dari kawahnya
Dengan luka di dahi dan dendam di dada,
panji di kanan dan pisau di kiri
pasukan itu menyemburkan api
Tangan terbelenggu, empat tubuh tewas.

Di tikungan dinding penjara,
batu-batu berteriak, hanya batu yang berteriak
ketika sepasukan ular itu menempel di atasnya.

Doa sepasukan ular telah didengar Beelzebul!

Cebongan, 23 Maret 2013 —

24.

Di Tepi Danau Kelimutu

Dari kedalaman perut bumi,
pesanmu terbaca di permukaan
Tiga warna dengan tiga langit
Tangga terakhir menuju-Mu

Ketika malam tiba, kabut membentang
menjaga sisa-sisa kemurnian bumi
Lirih seruling dari buluh perindu
ditingkah pilu tangisan dari dasar telaga
Jiwa-jiwa tersesat di simpang tiga

Di tepi Danau Kelimutu,
kusebut nama-Mu yang kudus
dengan bibir gemetar.

Yogyakarta, 31 Maret 2014 —

25.

Maut Merah di KM Lambelu

: *Fasikun, Purbalingga*³

Di atas KM Lambelu, mata pisaunya berkilat

lelaki itu menggeliat ketika kelebat derita anaknya membayang
ditinggalkannya buah hatinya di tanah rantau
dan pulanglah ia menyeberang sebagai pecundang,
betapa tangannya yang kekar tak mampu menebas pongahnya kuasa
malam-malam air mata diteguknya dengan sendu

³ Fasikun adalah penumpang KM Lambelu yang mengamuk di atas kapal dan dihajar hingga meninggal dunia oleh para penumpang yang marah.

lelaki itu berkeringat ketika kelebat duka cucunya menghentak
ditinggalkannya mereka terlunta di tanah asing
dan pulanglah ia bagai prajurit kalah perang
ototnya yang keras tak mampu melumat angkuhnya dusta
hari-hari gelisah dipendamnya dengan nestapa

jantung lelaki itu berdegup ketika sepasukan musuh
menguntit dan menyerang anak cucunya
mendebur jantungnya membangunkan sukmanya
dicabutnya belati, dirobokkannya kuasa yang pongah
ditusuknya dusta yang angkuh, maut merah di KM Lambelu
kesumat anak dan cucunya tunai terbayar mengalir di belati

Ketika KM Lambelu merapat di pelabuhan,
teguh sukmanya menantang langit
meski pada siulan terakhir, lelaki itu menyerah!

Yogyakarta, 4 Mei 2013 —

26.

Ballada Sumini

Jalanan jadi begitu lengang, lama tak muncul dia
sumur dan jemuran majikan tak lagi ada tuannya
Sumini dilantik menjadi pengurus ranting partai
Kembang di taman majikan lama tidak disirami

“Sumini, akan kusiapkan tenda pengantin
dan bebas biaya pendidikan bagi anak-anakmu,”
Cukong berbisik pada sebuah malam di sebuah motel.
Kembang di taman bermimpi tentang purnama.

Sumini, janda beranak dua, kini menjadi pegawai
Setiap hari keliling rumah membagi kartu nama caleg
“Ini tugas kenegaraan, untuk perubahan yang lebih baik,”
Kata cukong sambil melap keringat dan memberinya uang.

Jalanan jadi begitu lengang, lama tak muncul dia
sumur dan jemuran majikan tak lagi ada tuannya
Sumini pengurus ranting partai tiap hari keliling desa
Membagi lembar-lembar pucat dan amis.

Di hari pencoblosan yang asing dan gerah,
Sumini sumringah dengan rok bermotif bunga.
Dagunya terangkat ketika pamong cukong memberi hormat.
Kembang di taman diam tersipu dan ragu.

Ketika demokrasi berpindah, kantor ranting partai ditutup.
“Sumini, kami akan berjuang dari pusat
Tetaplah kamu di daerah, karena kamu pejuang
demokrasi!”

Cukong berpamitan di suatu malam di sebuah motel.

Jalanan jadi begitu lengang, lama tak muncul dia
sumur dan jemuran majikan tak lagi ada tuannya
Sumini kembali terasing dengan setumpuk uang kumal
Enam bulan dengan rok bermotif bunga membuatnya lupa

Bayangan perceraian dengan dua anak menghimpit
Tertatih-tatih tubuh dengan rok bermotif bunga diseretnya.
Bulan merah darah melancar di atas danau merah darah
Kembang di taman diam terpaku dan merunduk.

Ketika pesta berakhir, Sumini membuang setumpuk uang amis.
Terluka, lapar, dan lelah, ia kembali ke rumah majikan,
Disapanya sumur, jemuran, dan kembang taman
Mereka tak pernah lelah mendoakannya:

“Sumini, kembalilah!”

Jalanan kini bernyawa, karena Sumini telah kembali
sumur dan jemuran majikan menyambut tuannya
Sumini menyimpan dendamnya bagi cukong dan pamong
“Di pesta berikut, takkan kukotori lagi jiwa dan ragaku!”

Yogyakarta, 9 April 2014 —

27. **Lampu Minyak Masih Menyala**

Lampu minyak masih menyala
ketika daun pintu ditendang sepatu laras.
Api meliuk-liuk nyaris padam.

Ruangan porak-poranda,
ceceran darah di lantai membeku.
Malam semakin larut.
Jalanan becek dan rintik masih tersisa.
Bayangan-bayangan menyelinap
di kegelapan penuh

Lampu minyak masih juga menyala
ketika letusan pistol di kebun pisang
membungkam mulut pejuang itu
di kegelapan penuh
1965 tetap juga gelap

Maumere, 19 Desember 2012 —

28.

Ratapan di Batas Kota

Ia datang membawa kabar gembira
Kabar suka cita bagi kaum tertindas dan tersingkir
Kabar keselamatan bagi para pelacur dan pendosa
Damai sejahtera bagi seluruh bangsa yang jauh

Seruan tiga tahun mengharumkan namanya:
"Kita perlu membangun sebuah kerajaan baru,
Di mana tidak ada lagi tangisan dan air mata,
Kerajaan damai tempat orang saling mengasihi!"

Penguasa kerajaan dan raja-raja panik
Pemimpin agama dan imam-imam kecut
"Orang ini melawan kaisar dan imam agung!
Dia harus dibunuh, disiksa, disingkirkan!"

Ancaman tak membuatnya surut.
Didatanginya markas musuh menunggang keledai.
Rakyat memujanya sebagai raja baru,
"Hosana Putera Daud, terpujilah nama-Nya!"

Daun-daun zaitun merunduk ke bumi.
Bukit-bukit bermadah memuji keagungannya.
Seluruh kota gegap gempita dan bersuka cita.
Pawai berarak perlahan memasuki gerbang

Dengan iringan seratus pasukan berkuda,
para serdadu mengintai penyebar kabar gembira itu.
Mata-mata di luar kota mengabarkan:
"Dia melakukan sebuah ritual yang mencurigakan!"

Di batas kota, ia turun dari keledai betinanya
lalu rebah dan tersungkur menciumi bumi.
Air matanya meleleh, bumi bergetar.

“Yerusalem, Yerusalem, engkau membunuh nabi-nabi
dan melempari orang-orang yang diutus kepadamu!
Berkali-kali aku rindu mengumpulkan anak-anakmu,
Bagai induk ayam mengumpulkan anak-anaknya
di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau!”⁴

Perayaan cinta ditorehkan-Nya di hari putih itu.
Cinta tak boleh hanya diserukan tapi harus dilakukan:
Dibasuhnya kaki semua pengikutnya,
Satu per satu kaki-kaki penat itu diciumnya,
termasuk kaki Yudas yang bakal menjualnya.

Seusai perayaan cinta itu adalah sebuah malam:
malam terpanjang dalam hidupnya di bumi ini.
Ia menyepi ke kebun zaitun untuk berdoa.
Penderitaan, sengsara, air mata, dan darah
bakal terjadi dan semua terlihat begitu ngeri.

Air matanya meleleh, air mata darah.
Keringatnya mengucur, keringat berdarah.
“Ya, Bapa, jika boleh, biarlah piala ini berlalu dariku,
Tetapi bukan kehendakku,
melainkan kehendak-Mulah yang terjadi!”⁵

⁴ Lukas 13: 34

⁵ Lukas 22: 42

Air mata-Nya meleleh, air mata darah.
Keringat-Nya mengucur, keringat berdarah.
Ia yang datang membawa kabar gembira,
membayarnya tunai dengan peluh dan darah-Nya.

Air mata-Nya meleleh, air mata darah.
Keringatnya mengucur, keringat berdarah.
“Yerusalem, Yerusalem, engkau membunuh nabi-nabi
dan melempari orang-orang yang diutus kepadamu!”
Bumi jalang yang menanti penghakiman,
ditebus-Nya tunai dengan peluh dan darah-Nya.

*Yogyakarta, 13 April 2014
Hari Minggu Palma —*

29.

Perjamuan Darah

Ia berlutut dengan rosario di tangan,
Dari katub tangannya menitik
tetes demi tetes batu hitam jiwanya.
Sesekali matanya yang sembab menatap palang tiang.
Dengan sisa-sisa daya, diraihnya tiang itu,
ditegakkan, dan ditajamkan ujungnya menjadi tombak
"Akan kutikam jantungku
dan kulebur dalam tuwung kencana!"

Darahnya pun menyatu dalam tuwung kencana
dengan darah-darah martir, malaikat, dan orang kudus
Sebuah perjamuan darah dimulai:
darah-darah yang marah,
darah-darah yang menangis,
darah-darah yang kecewa,
darah-darah yang tersingkir,
darah-darah yang resah,
darah-darah yang suci,
di atas darah paling darah.

Ia berlutut dengan rosario
di tangan dalam lautan darah
Dari katub tangannya,
digenggamnya tuwung kencana darah
"Karena aku percaya darah paling darah
memutihkan aku, maka jadilah!"

Darah-Nya pun menetes ke bumi yang merah
Mengalir menjadi sumber mata air paling bening.
Di kejauhan, terdengar senandung lirih
dari dua tangan terkatub:
"Sayang, sungguh ajaib darah-Mu!"

30.

Dismas di Puncak Kalvari

Pesona bumi memudar seketika
Keangkuhan luruh, kepongahan runtuh
Keagungan di Puncak Kalvari adalah cahaya
Yang menghapus segala nista dan hasrat.

Apalah aku yang berjajar di kayu salib
bersama musafir Galilea yang teduh,
bunda-Nya yang termangu,
dan pengikut-Nya yang terdiam?

Oh, ular, dosa, dan nista yang mempesona,
Betapa agungnya bujukan ular
Betapa indahnya dosa yang kubuat
Betapa terpujilah nista yang kuikat
Karena mereka mendatangkan pesona
yang membukakan pintu langit bagiku.

Ketika tirai Kenisah dirobek.
Dismas di Puncak Kalvari menoleh ke kanan
dua butir air mata jatuh di pipinya
waktu mata mereka bertemu.

Musafir Galilea itu menatap langit,
Dilihatnya Dismas di sana
Bersimpuh di bawah kaki ayah-Nya
Dadanya masih berbuih racun ular.
Di Puncak Kalvari,
tongkat awan membimbing Dismas
“Saat ini juga, Dismas,
engkau akan bersamaku di Firdaus!”

Pesona bumi memudar seketika
Keangkuhan luruh, kepongahan runtuh
Keagungan di Puncak Kalvari adalah cahaya
yang menghapus segala nista dan hasrat.

Yogyakarta, 1 April 2013 —

Buku Dua

KOTA PERBATASAN

31.

Hujan Pertama

pelangi meneteskan benih pada liang Merapi
kala Yogyakarta tengah birahi
menanti pengantinnya dari Laut Selatan
berdandan dan meliukkan tariannya
dalam tiupan irama sangkakala

di puncak syahwatnya
ia tertahan dalam kabut dan ringkikkan kuda
sementara daun-daun musim kemarau
gugur dan jatuh berputar-putar dengan lembutnya
ke bumi yang basah

Yogyakarta, 7 Oktober 2012 —

32.

Laut Parangtritis

Laut di Parangtritis berhenti juga berkhayal.
Tangisan bocah-bocah malang
telah meremas jantung kusamnya.

“Telah kuterjang dengan garang pantai-pantai ini.
Telah kuseret dengan kejam kanak-kanak itu.
Tapi kenapa cakrawala merenggut biru jantungku?”

“Awan di puncak Merapi itu mengapa terlihat membiru
sementara laut dan gelora buihku begitu kusam
dalam lukisan anak-anak nelayan?”

Laut di Parangtritis berhenti juga berkejar-kejaran.
Dijilatnya bibir-bibir pantai seperti sepasang kekasih
memendam bara rindu yang menekan

Kini di antara telapak kaki sepasang anak nelayan,
laut itu tertidur, amboi, betapa manisnya.
Kulihat di dahinya masih tersisa embun pagi
yang begitu lama tak mau menjumpainya.

Yogyakarta, 10 Oktober 2012 —

33. Kaliurang

Kabut pagi menyebar rendah sekali.
Pepohonan menggigil dalam tidur yang tak lelap.
Dengkuran Merapi sepanjang malam
mengusir mimpi-mimpi remaja
dalam dekapan yang gelisah!

Di Parangtritis, gelombang laut tak berbuih
sia-sia juga mengejar semburat pagi.
Di kala dua perahu nelayan menepi,
yang tersisa hanyalah tatapan hampunya

Dalam dupa dan doa pagi yang dingin
telah kutinggalkan malam dan sendu terakhirnya
Di Kaliurang, kabut pagi masih menyebar rendah sekali
: jam-jam pun kian menyepi.

Yogyakarta, 10 Oktober 2012 —

34. Kunamakan Puisi

Sahabat yang begitu lama dirindukan
Wajah kanak-kanak yang minta mainan
Kekasih yang menyerah penuh getaran
Murtad yang berpaling menyembah-Mu

Pematang sawah dan buih ombak menari dalam dada
Senyuman ibu dan dekapan ayah merengkuh langit malam
Perjalanan di bukit cemara yang menentramkan jiwa
Dahaga menelantarkan raga di punggung bukit berkabut

Sahabat dekat yang jarang disapa
Kenangan manis yang tumpah di pundak
Ingatan pahit yang berakhir sendu
Seteru yang tersenyum sangat manis

Bumi rebah dalam cawan pertapa
Tuhan sahabat yang cemburu
Mazmur-mazmur bermadah
Tangis menemukan air matanya
: Kunamakan Puisi.

Yogyakarta, 30 Maret 2013 —

35.

Seruling

seruling yang sudah lama membisu terkejut
ketika angin cukup keras meniupnya
suaranya benar-benar menyayat hati
sampai-sampai anak-anak gembala
terus-menerus menghapus
titik-titik air mata yang menetes
tak henti-hentinya di pipinya

ia pun melambai tergesa-gesa
waktu suara seruling itu
benar-benar berubah
menjadi tiupan sangkakala dan nafiri
mengiringi pawai panjang
domba-domba dan kambing-kambing
ke tubir yang sangat curam
hanya untuk dihitung
berapakah yang masih tersisa

Yogyakarta, 11 Oktober 2012 —

36.

Malam Pantai Karang

Bibir-bibir Pantai Karang alangkah legam
Laut gelisah saja, melirik, naik dan turun lagi
Beberapa kali kita ke sana kala purnama memucat
Menyatu dengan lenguh ombak yang congkak

Tuhan pun sering menangis di sana: penat dan renta
Beberapa kali Tuhan mendengar cerita kita
la hanya mengangguk sambil menelan ludah-Nya
yang sering tersedak di tenggorokan-Nya

Di kegelapan malam di Pantai Karang ini
tidak seperti biasanya
la tiba-tiba teringat Sodom dan Gomorah
dan tangis-Nya membayangkan kehancuran Yerusalem
: malam Pantai Karang menyisakan ciuman terakhir
sebelum gelap menelan bumi ini.

Yogyakarta, 11 Oktober 2012 —

37. Kota Perbatasan

Kita tiba di kota perbatasan larut malam
Kota tua itu temaram dalam cahaya teramat pucat
Kulihat bayangan-bayangan terbang menjauh
Mengurung bulan yang menggigil di ufuk barat

Sempat juga kita bercinta di tepi sebuah telaga
Sekalipun berkali-kali kita dengar lonceng itu berdentang
Aku terdiam ketika air matamu tak berhenti menetes
Di seberang, perahu telah menantimu

Buru-buru kutinggalkan kota perbatasan
Kutemukan juga kemah di persimpangan jalan itu
Betapa ia sabar menunggu kita
Dalam kesunyian abadinya.

Ketika kutinggalkan kemah itu,
engkau tak sempat lagi melambai.

Yogyakarta, 7 November 2012 —

38.

Hujan Tengah Malam

Perjalanan pulangmu terhenti sejenak
Ketika hasrat kita mencari ruang paling sepi
dari tatapan jalang pejalan kaki
Kaki-kaki hujan mengendap perlahan
menutupi tatapan lampu-lampu malam
yang tak pernah mau mengerdip

Gerimis menutupi pandangan
dari jahilnya tatapan mercuri.
O, kesepian yang menggairahkan
Pertarungan pun dimulai
atas taruhan dendam lama

Ketika dendam terobati
Gemiris pun berakhir
Dan jendela kembali bening.

Di luar, dia masih juga ada
dengan tatapan dinginnya
Yang menelusup ke dalam jantungku.

3 Februari 2013 —

39. Cordelia

Di bawah pekat langit malam
Kelelawar terbang dengan mulut berdarah
Bercicit memekakkan telinga.
Pemburu mengendap dalam semak
Dengan mulut sejuta kata dan mesiu
sia-sia menghentikan malam

Ada sebuah ruang kecil tersisa,
hati yang tulus, hatimu, Cordelia.
Betapa pedihnya kejujuran
dalam kontes cinta paling memalukan
Betapa indahnya kepalsuan
dalam dekapan nafsu paling liar

Di penghujung malam,
mata kekasihmu berkilat
memandang urat nadi lehermu.
Ketika kematian menghampirimu,
Busa racun di bibirmu coba kau usap

Di luar pemburu menyelinap dalam gelap
Dan pengkhianat memahat luka paling pahit
Sementara darah yang menetes di jantungmu
Dari pisau orang yang paling dikasihi
Kau pun menegakkan kepala, terisak.

Sang raja terlalu sedih untuk meneruskan hidupnya.
Ia mengalungkan tanganmu ke lehernya, Cordelia.
Di tengah-tengah pelukan dingin
putri yang paling mencintainya,
pemburu menuntunmu melewati kenangan
menghampiri kematianmu:
sendiri dalam tersenyum.

Yogyakarta, 28 Januari 2013 —

40.

Senandung Anak Rantau

Senandung dari jurang masa tiba-tiba menyergap kerinduan. Ia datang dari seberang, menjemputku dan membawaku keliling Yogyakarta tahun 80-an. Empat kaki kembali menginjak harum jalanan basah. Gubukku dan induk semangku, gubukmu dan induk semangmu, sepeda butut, gereja, kampus, dan jalanan yang masih sepi. Malam-malam kami makan di warung kucing, lampunya redup-redup, kulihat wajahmu bercahaya.

Puisi dari lembah berembun membangunkan jiwa yang lama terlelap. Langit Yogyakarta masih setia menjaga awan yang tanpa sengaja kau lukis ketika perjalanan baru kita mulai. Wajah gairah muda dengan senyum yang indah masih juga menggetarkan dan menunggu untuk dilukis. Ketika wajahmu meloncat ke kanvas, sayup-sayup kudengar lagu "Ave Maria" dari Gereja Santa Klara.

Perjalanan kita tiba juga di persimpangan, Yogyakarta banyak menurunkan hujan membuat harum jalanan basah merasuk jiwa. Yogyakarta kautinggalkan juga dengan menyisakan tetes-tetes air mata di batas senja.

Kini kugumamkan kembali senandung anak rantau itu dengan jantung yang masih berdebar, Kita tak bakal bertemu karena ketika kutengadah ke langit:

Yogyakarta telah rembang petang.

Senandung, lukisan, dan puisimu telah disimpannya rapi dalam museum yang berdebu.

Yogyakarta, 17 April 2014 —

41.

Kulihat Ia Bersujud

Kulihat ia bersujud di kaki
petani sawah yang tak punya sawah
yang meregang nyawa siang tadi

Di kaki kotor itu
ia begitu khusuk dalam doa
Dua butir air mata mengalir di pipinya
O, rasa cintanya pada manusia
membenamkan dendam dan bencimu

Kulihat ia bersujud di kaki buruh pabrik
yang berpeluh tanpa mengeluh
yang meregang nyawa hari berlalu

Kulihat ia bersujud di jasad-jasad pecundang itu
Ditatapnya dengan hujan kasih
lautan cinta tak bertepi
O, rasa kasihnya pada manusia
Membungkam birahi kuasamu.

Maumere, 19 Desember 2012 —

42.

Perjalanan Malam

hari panjang itu berakhir juga
ketika keheningan menyekapmu
tanpa memberimu isyarat
perjalanan malam akan segera dimulai

dengan bergegas
kau kenakan jas dan sepatu pesta,
yang mengantarmu ke bibir pantai ini

ketika malam menjelang
layar perahumu terkembang
dan bulan itu juga menuntunmu
dalam cahayanya yang redup
melewati kenangan demi kenangan
yang tak pernah tercatat dalam ingatan

ketika berkas cahaya menyibak langit
gelombang pun menepi,
melebarkan jalanmu
menuju cakrawala.

Yogyakarta, 19 Januari 2013 —

43.

Pertanyaan Ilalang

Ya Tuhan, Pencipta bumi dan langit,
Dari pinggir zaman tak bertuan, aku bertanya
: akankah manusia terus memburu-Mu, membela-Mu,
: saling membunuh demi nama-Mu yang kudus?

Tidakkah Kau merasa iba pada mereka
yang terus memburu dan menangkap-Mu?
Tegakah Kau biarkan mereka berebut cara
memuji nama-Mu yang kudus sepanjang zaman?

Ya Tuhan, Penyelamat dunia dan akhirat,
Dari tubir bumi melata, aku bertanya
: haruskah sepanjang sejarah, korban keyakinan-Mu tumpas
: bahkan nabi-Mu dan utusan-Mu dibunuh atas nama-Mu?

Tidakkah Kau merasa sayang
melihat mereka bersimbah darah?
Mengapa murka-Mu tak membakar dendam
yang mengalir dari liang-liang jiwa yang gelap?

Ya Tuhan, Pencipta bumi dan langit,
Dari pinggir zaman tak bertuan, aku bertanya
: mengapa manusia terus membangun benteng bagi-Mu,
: sehingga terang-Mu semakin meredup dalam gelap?

Ya Tuhan, Penyelamat dunia dan akhirat,
Dari tubir bumi melata, aku bertanya
: Sampaikah pesan-pesan-Mu lewat
: Dorothy Day, Dalai Lama, Martin Luther King Jr.,
: Mahatma Gandhi, Malcolm X, Aga Khan
untuk membuka sekat-sekat bait-Mu yang kudus
Agar manusia bisa saling menyapa?

Jika Engkau seterang siang,
untuk apa kami mencari-Mu?
Jika Engkau selaksa kasih,
mengapa neraka menggelisahkan kami?

Yogyakarta, 17 Agustus 2012 —

44.

Sebuah Doa Larut Malam

gerimis menepis hari
keheningan menyentak jiwa yang rapuh
malam merebah, mendesah, dan mendesak
ruang batinnya untuk menangis seperti dulu

laut bergumam dengan pasir
kebosanan menggumpal raganya yang letih
malam menyelam, mengapung, dan membenam
liang-liang jiwanya untuk berdoa lagi seperti dulu

selalu ada yang hilang setiap langit mengerdip
sementara kota itu belum juga terlihat
dan ia pun tak pernah seutuhnya percaya
bakal tiba larut malam seperti ini

dalam doa yang sempat terucap,
ia membisikkan sesuatu yang asing
karena ia pun tak tahu pasti
siapa yang menunggunya di ujung jalan itu

malam semakin larut, sepi sekeliling,
bukit-bukit gelisah ketika kabut mulai menebar jalanya
dan liang-liang kubur berbujur-bujur kaku
menunggunya dengan setia

di langit, sinar bulan rapuh dan pucat
sementara bunga kamboja mulai menyebar harum
mengiringi doa penutupnya larut malam

Yogyakarta, 26 Maret 2013 —

45.

Apel di Firdaus

Apel di Firdaus, ranum, merah darah, dan segar,
membungkam keyakinan yang teguh.

Apel di Firdaus, dijaga ular dan perempuan,
mengunci pengertian yang benar tentang hidup.

Adakah apel yang menempel di dada Hawa,
abadi menantang Adam memetikanya
menjawab nyanyian kematian dan kelahiran
membunuh rasa sepi dan meredakan badai?

Adakah apel yang tertanam di paha Adam
gelisah mencari sumber mata air Hawa
mengalirinya baik gelora samudra
menjalarkan kepedihan pada anak cucu?

Jika apel adalah keyakinan yang teguh
dan pengertian yang benar,
Mengapa ia membuat Adam pandir
berkelana tanpa tujuan, beranak pinak,
bergumul dengan keringat dan darah
untuk kembali telanjang ke Firdaus?

Apel di Firdaus, ranum, merah darah, dan segar,
membungkam keyakinan yang teguh.
Apel di Firdaus, dijaga ular dan perempuan,
mengunci pengertian yang benar tentang hidup.

Yogyakarta, 4 Januari 2014 —

46.

Kutambatkan Perahuku

Layar perahuku koyak di tengah lautan,
gelombang menegur dengan gemuruh taufan:
“Fajar telah merekah di ufuk timur,
pandanglah tubuh rentamu dengan lekat,
pulanglah dan tambatkan perahumu!”

Perahu ini sahabatku 50 tahun!
kesetiaannya tak tergerus zaman:
“Kini saatnya kau pulang, lambaikan
salam pada laut dan langit biru,
pulanglah dan selimutilah perahumu!”

Aku telah mencapai batas cakrawala,
dan menyalakan lentera di dinding malamnya:
“Kini kutambatkan perahuku, ya Tuhan,
dan kuucapkan selamat pada jejak-jejak
malam kesunyian jiwaku!”

Rindu pada perahuku adalah rindu samudra raya,
Rindu bercanda dengan laut dan langit biru,
dalam keagungan cahaya pagi di tepi rahim-Mu:
“Kini kusimpan perahuku dalam kenangan sukmaku,
terbungkus dalam kesunyian doa dan dupa malam.
Ia tak hanya sekadar teman, ia adalah nafas!”

Menjelang tengah malam, ibuku menangis!
Ia sudah meninggal 10 tahun yang lalu.
Kutatap sekelebat sinar di kegelapan,
bayangan ibu mengendap-ngendap:
dengan tersenyum, di dalam perahuku,
aku pun berkayuh ke batas cakrawala!

Yogyakarta, 6 Agustus 2012 —

47. Sarangan

Kabut pagi menyebar rendah sekali,
sia-sia mengusir dingin di kaki bukit Sarangan.
Di langit masih tersisa bulan yang memucat,
dan tiba-tiba kita terbang ke dalam kabut.

Gerimis pagi mengajak bercanda,
namun tubuh kita mendekap mencari api
terdiam dalam debur jantung paling merah.
Kutahu ada hujan di pulau-pulau yang jauh,
membasahi debu-debu yang menahun.

Bersama kicau burung menyambut pagi,
tubuh kita bergetar seirama nyanyian bukit-bukit.
Jarum jam berhenti berdetak, kala kita mencapai puncak.
Kupeluk engkau dalam kepenuhan hasrat lelaki.

Bumi telah bangkit, kekasihku,
fajar mengusir kabut,
tetapi bukit-bukit ini bukan untuk kita.
Jarum jam telah berdetak lagi, kekasihku,
kabut pun telah berlalu,
tetapi di sana pulau-pulau itu melambai.

Kuntum mawar merah kupetik di kaki bukit,
buru-buru kusematkan di rambutmu:
Ciuman terakhirku menyisakan segumpal duka
namun fajar membuyarkan mimpi-mimpi kita.

Sarangan, 17 Januari 2008 —

48. Ataili

Dusun berkabut di atas bukit itu masih tetap di sana
bagai elang di dahan tertinggi
tak berkedip menatap empat penjuru mata angin
menjaga anak-anaknya dari serangan musuh.
la Ataili. Kampungku yang sebenar-benarnya

Laut Lamalera yang gelisah di bawah sana
Gunung Labalekan yang perkasa
Langit biru berhiaskan awan putih yang jauh
Masa kanak-kanakku masih tergambar di sana

Tumpah jiwaku di kembang rimba langitmu
terpantul air yang jernih di dasar kali itu
Pucuk-pucuk kenangan membawakan sebaris doa
Gemercik sungai terkecipak telapak kaki-kaki kecilku
Berirama semerdu tembang ibu waktu kecilku

Bongkah batu besar di tengah lapangan itu masih tetap di sana.
Di seputarnya bocah-bocah bermain bola kaki
yang terbuat dari balutan batang pisang.
Tanpa sepatu mereka berlarian di antara perdu dan duri
Sambil tertawa dan bernyanyi riang

Di cabang pohon kesambi, dekat jurang yang karib,
tergantung ari-ari kanak-kanak yang baru lahir
Bukit-bukit yang kelu termangu seperti sepi rinduku.
Ada senandung terdengar di antara percikan sungai di jurang.
Elang yang bertengger di dahan tertinggi
matanya tajam menatap buih-buih gelombang laut

Di pagi hari, jalan setapak tertutup ilalang
Hidup dimulai dengan menyibak ilalang berembun
Beberapa dangau di kaki bukit mengepulkan asap
Ketika lonceng gereja menebar kabar kedamaian

Dusun berkabut di atas bukit itu masih tetap di sana
bagai elang di dahan tertinggi
tak berkedip menatap empat penjuru mata angin
menjaga anak-anaknya dari serangan musuh.
la Ataili. Kampungku yang sebenar-benarnya.

Waikomo, 27 Desember 2012 —

49. Menutup Musim

Ketika detak jam menutup musim
cahaya berhenti dan awan menepi
Sayap-sayap cakrawala mengepak di batas senja
Engkau siap mengarungi lembah tanpa dasar

Hari akan jadi malam, langit pun meredup
jalanan berkelok menghilang di balik semak
Makam yang sunyi begitu rikuh menyambutmu
Ratapan perpisahan mendirikan bulu roma

Dua sayapmu terentang antara langit dan bumi
Di situ semua kenangan masih tersimpan
Sepertinya aku masih punya janji denganmu
Sebelum musim yang terlalu cepat menutup

Jika kau butuh selimut mengusir dinginmu
Kuharap engkau menemuiku dalam mimpi
Jika tiba saatnya sayapku pun mengepak
Kuharap engkau menantiku di persimpangan

Yogyakarta, 1 April 2014 —

50. Sajak Purnama

Orang-orang santun yang menjadi saksi ketika purnama tiba-tiba
raib dari langit masih ada di sini. Ada yang ketakutan, ada yang
bersedih, ada yang menangis. “Tadi purnama bergantung
di dahan randu. Saya kira *butho* telah menelannya habis”
kata seorang lelaki. “Tidak, saya yakin purnama masih
terjebak dalam rumpun bambu. Kita bisa menemukan dan
memasanginya kembali di langit” tukas lelaki lainnya.

Dua peronda yang mendengar tangisanmu pecah malam-malam
masih tertidur di gardu jaga. Purnama yang kau genggam erat
direnggut paksa seseorang. Peronda yang satu memicingkan
telinga, dan yang lainnya tertidur dalam gelisah. Dalam tidurnya,
peronda yang gelisah itu bermimpi melihat anak gadisnya menjerit
sambil menangis. Darah menetes dari sela-sela pahanya sedang
teman lelaki yang menyiletinya tertawa terkekeh-kekeh.
Tanpa ampun ditebasnya leher bocah yang telah mengalirkan
darah dari tubuh anak gadisnya.

Di langit, sepotong purnama yang pudar mencoba melancar.
Bercak darah yang masih tersisa di sisinya tak mampu menipu
bumi yang telah menidurinya.

Yogyakarta, 18 April 2014 —

51.

Ile Ape dalam Meditasi

Malam di pantai semakin larut, sepi sekeliling.
Riak-riak kecil ombak merambati dingin bulan Mei.
Di langit sinar bulan, rapuh dan terang.
Bunga api ikan bakar di pasir memudar
Ile Ape, Bunda yang berbelas kasih.

*Salve, Regina, Mater misericordiæ,
vita, dulcedo, et spes nostra, salve.
ad te clamamus exsules filii Hevæ,
ad te suspiramus, gementes et flentes
in hac lacrimarum valle.*

Kembang-kembang jalanan yang bertahan hidup
Menyapa-Nya di sudut tanjakan berbatu
Sisa embun tak lagi menangisi kemarau yang marah
Riak kecil gelombang laut merembesi jantung
Ile Ape, Perawan Maria yang penuh cinta.

*Eia, ergo, advocata nostra, illos tuos
misericordes oculos ad nos converte;
et Iesum, benedictum fructum ventris tui,
nobis post hoc exsilium ostende.
O clemens, O pia, O dulcis Virgo Maria.*

Yogyakarta, 8 Mei 2013 —

52.

Aku Telah Membawamu Jauh Bertualang

Istriku malam-malam bermimpi
ayah dan ibunya datang dari jauh
menghibur dan menghapus air matanya

setelah diteguknya setetes embun
mereka menggendong dia dengan jarit,
jarit itu juga yang dikenakannya waktu bayi
dan mendekap rasa sakit di ulu hatinya

tiba-tiba rintik hujan di luar membasahi pohon jambu,
pohon jambu itu juga yang biasa dipanjatnya waktu kecil.
ibu berlari-lari dengan tawa dan celoteh yang sempurna,
ayah memungut buah jambu dan menyebut namanya

anak-anak pun mengeja namanya dalam doa malam
maka sempurnalah hidupnya
dalam doa, rindu, dan cinta

ketika dia terbangun dari mimpinya,
kuberikan dia setangkai mawar merah.
maafkan aku, istriku:

aku telah membawamu jauh bertualang

Yogyakarta, 27 November 2013 —

53.

Petani Itu Menulis Puisinya

petani itu beringsut, mengambil topi capingnya
menuruni bukit kecil, melewati makam,
memetik bunga kamboja dan memberinya
pada seekor sapi yang melenguh

pada sebuah petak sawah yang sempit
petani itu menulis puisinya tentang kesunyian
burung-burung pipit yang menghilang
hanya angin dan doa sepoi-sepoi

puisi itu bercerita tentang sawah, ladang, angin, langit
dan bumi yang tak pernah berhenti menangis
tentang perempuan desa yang meninggalkan dukanya
pada petak-petak sawah yang sunyi

ketika hari menjelang petang, langit semburat merah
ia kembali menuruni bukit kecil, memasuki makam
dan meletakkan puisi-puisinya di atas batu nisan
"ini puisi tentang kegelisahan tanah air kami!"

Yogyakarta, 23 Mei 2013 —

54.

Mendung di Langit Canberra

Mendung bergelayut di langit Canberra
Seekor gagak mematuk-matuk bak sampah
Angin gelisah saja mencari jantung kekasih
menepis kerinduan yang menyelinap di beranda

Langit rebah di bukit Majura
Bunga-bunga nila menyeruak
Hijau daun dan coklat tanah
mengingatnkan Lembata di waktu hujan

Seekor belibis mengejar bayangannya
sendiri di danau Burley Griffin
Di padang sapi-sapi gemuk tertunduk
dingin menembusi dinding-dinding karang

Dari bukit Ainslie tampak hamparan kubur
tengah dipugar, sedang tanah di atasnya masih basah
dan rerumputan menyimpan tetes-tetes air mata.

Mendung di langit Canberra
Mendung di bukit Majura
Mendung di hati yang merindu.

Canberra, 10 November 2010 —

55. Sajak Bumi

Andai bumi tahu betapa rindunya bulan
memberinya terang dan kehangatan,
tak perlu ia terpejam dalam gundah
dan gelisah semalam suntuk.

Andai rerumputan kering mendengar desah
dan debar jantung hujan menyirami pucuk-pucuknya,
tak perlu ia tersedu meratapi panas dan debu
sepanjang musim kemarau.

Ketika kabut pagi turun dari punggung bukit
memandu gelombang awan dan arah angin,
menjamah gemerecik air yang jatuh ke telaga
Bumi pun bermadah dari balik kabut:
Sang Penyair Sejati menarik penanya.

Yogyakarta, 7 Juli 2013 —

56. Sajak Cahaya

Ketika ayunan langkahmu terseok,
Doamu tersedak di tenggorokan
Tengadahkan tanganmu ke langit
Sinar yang memendar dari balik kabut
Adalah cahaya yang menuntunmu
Di keterasingan sesat rantaumu.

Jika debu menggumpal dalam darahmu,
Sujudmu bimbang di tepi nisan,
Dengarkan gemerincing lonceng
Suara yang mengema dari dalam jiwa
Adalah cahaya yang menyalakan api
Di kegelapan liang-liang jiwamu.

Yogyakarta, 23 Juni 2014 —

Buku Tiga

SANG PENCARI LOBSTER

57. Sajak Sepotong Bulan

Hampir sepuluh tahun
aku tak melihatnya lagi di langit
Ketika tiba-tiba sepotong bulan
jatuh tergeletak tak berdaya di berandaku
Dan sepotong lainnya jatuh di kandang singa buatan
yang langsung diterkam dan dicabik-cabik
lalu dibuangnya ke dalam keranda berdebu.

Rupanya sudah sepuluh hari,
dia tak mendapatkan jatah makan.
Pemahat batu nisan pun telah lelah menanti
di ujung perkampungan.

Yogyakarta, 15 Juli 2013 —

58. Bougenville

/1/

serumpun bougenville di atas karang,
terpisah dan sendirian di tengah kemarau
janjinya tetap terucap pada merah darah kembangnya
yang tak akan pernah kusam meski musim berlalu

dengan pasti ia terus merambat ke padang ilalang
menebar harapan sampai ke jurang-jurang yang dalam
hingga di dasarnya ia bersujud dan menyebut nama-MU
sambil Kau teteskan setitik embun di kelopaknya

/2/

serumpun bougenville di atas karang,
daun-daunnya gugur perlahan menarikan hasrat cintanya
pada relung-relung hati yang gelisah di kota berdebu
kuncup-kuncupnya menggumamkan doa
menyongsong matahari yang bakal membakarnya
ketika hari berlalu, kuncup-kuncupnya mekar
bagai obor menyala menerangi kota karang ini

tanpa ragu, seorang pengemis tua memetikinya
seikat kembang merah bougenville pada altar
ia pun mengumandangkan madah 'Salve Regina'
dengan mulut bergetar pada anak, cucu, dan kotanya

serumpun bougenville di atas karang,
terpisah dan sendirian di tengah kemarau
janjinya tetap terucap pada merah darah kembangnya
yang tak akan pernah kusam meski musim berlalu

Yogyakarta, 18 Juli 2013 —

59.

Kami Berkabung

: Tri Munarti⁶

Kami berkabung di bulan yang teduh
Hening dari kebeningan jiwa-jiwa yang letih
Mengapa ibu guru itu harus meregang nyawa
mengajarkan arti hidup dengan kematiannya?

Kami bersudud di bulan yang putih
Putih dari kemurnian hati yang bertobat
Mengapa kau tebar maut berdarah-darah
Mengajarkan arti kesucian dengan kebengisan?

⁶ Tri Munarti adalah seorang ibu guru yang ditabrak mati dalam sebuah kerusuhan yang dilakukan sebuah ormas keagamaan di Kendal, Jawa Tengah.

Kami berduka di bulan yang bersih
Bersih dari kesucian semangat sorgawi
Mengapa kau renggut kanak-kanak
dari dekapan kasih ibundanya?

Kami berkabung di bulan yang teduh
Hening dari kebeningan jiwa-jiwa yang letih
Mengapa ibu guru itu harus meregang nyawa
mengajarkan arti hidup dengan kematiannya?

Yogyakarta, 18 Juli 2013 —

60. Sajak Kenangan

Kami saling memandang di pelabuhan tua ini.
Jejak masa kanak-kanak terkelupas di tembok dermaga
dan bata merah yang dulu karib mengerdip
Sepasang remaja duduk bersisian
memandang elang laut di kejauhan
Di batas cakrawala, senyum sang gadis terabadikan
Lalu kubawa ke tanah rantau berpuluh-puluh tahun

Di pelabuhan tua ini ada bagian jiwaku yang masih tinggal
tertambat bersama perahu yang tak sempat melaut.
Ombak-ombak kecil dengan semangat mencumbuinya.
Kerinduan masih tersimpan di kota kecil ini.
Ketika hidup tinggal hitungan mata uang,
aku tahu, betapa mahalnya kenangan.

Kami saling berpegangan tangan di pelabuhan tua ini.
Ketika kutatap jauh ke kolam matamu
Kutahu jejak-jejak kita masih tinggal di sana.
Meskipun hari sudah berangsur senja,
ombak-ombak kecil itu pun masih bergairah
Aku telah kembali ke sini sebagai orang asing
Aneh, ruang kusam itu masih tersedia bagiku!

Yogyakarta, 21 Juli 2013 —

61.

Sajak Kerinduan

bumi tahu betapa rindunya bulan
yang memberinya terang dan kelembutan,
ia pun tak lagi terpejam dalam gundah
dan gelisah semalam suntuk

rerumputan kering mendengar desah
dan debar jantung hujan menyirami pucuk-pucuknya,
sementara rama-rama menyiarkan dengan aneka warnanya
sepanjang jalan musim kemarau

ketika kabut pagi turun dari punggung bukit
memandu awan dan arah angin,
semesta alam pun berkidung:
penyair tergetar menarikan penanya

Yogyakarta, 7 Juli 2013 —

62.

Laut, Bumi, dan Langit

kukenali laut ini dengan sudut-sudut gelapnya
leviathan, hiu-hiu putih, dan gua-gua purba
membangkitkan gairah menyelami rahasia-Mu

kukenali bumi ini dengan getaran kabutnya
tubir yang dalam dan lava yang marah
menantang nyaliku menangkap sosok-Mu

laut merah dan bumi biru
betapa jarak-Mu begitu tipis
dan jarak itu sudah tercatat di langit

Yogyakarta, 16 November 2013 —

63.

Sindoro dan Sumbing

Tiga anak kecil yang datang dari kota
bermain dan berdiang di dekat api unggun
di kaki gunung Sindoro dan Sumbing.

Dingin malam menulang,
menyaput jantung Sindoro dan Sumbing.
Kabut gelap mengabadikan hasrat mereka
dalam tapa abadi bagi dua dewa langit
menunggu dengan sabar.

Dingin malam tak menghentikan
hasrat tiga anak kecil dari kota bermain api.
Ketika Sindoro dan Sumbing mendekat,
mereka berebut kristal untuk dibakar.

Waktu malam bertambah malam,
anjing liar turun ke perkampungan
menggonggong tiga anak nakal.

Sindoro pun berteriak menciutkan nyali:
“Sumbing, aku ingin memelukmu!”

Dieng, 30 November 2013 —

64. Tanah Yang Retak

bongkahan tanah yang retak itu menyadarkan
kita telah sampai ke liang-liang jiwa yang resah
yang terlihat rimbun dari kejauhan
hingga kita terlalu angkuh untuk bercermin

bongkahan tanah yang retak itu tak lagi berbentuk
sedang kita menganggapnya terlalu memesona
dengan lekukan dan gairah yang binal
atas taruhan sebuah ilusi yang menggetarkan

ada juga air mata
tetapi di seberang seekor buaya
tak berkedip sejak awal
menanti dengan sabar

bongkahan tanah yang retak itu
menghapus kenangan demi kenangan
yang sempat tergores dalam kesunyian
di antara harapan dan kepalsuan

di ujung bongkahan tanah yang retak itu
jalanan menanjak membelah hati yang tak lagi bertaut
ketika kaki melangkah meninggalkan tanah yang retak
tirai malam tak berbintang pun menurun
dan bukit-bukit mengatup luka di penghujung musim

Yogyakarta, 21 Desember 2013 —

65.

Doa Nelayan Yang Resah

Dalam pendar kaki langit yang semakin kelam,
Wajah kami kecut dicakar badai yang mengganas
Ribuan bintang mengerdip menahan hasrat kami melaut
Namun air mata yang mengering menghapus resah kami

Dari dasar palung, *requiem*-Mu terdengar betapa sumbangnya,
padahal Engkau sumber segala harmoni alam.
Dari angkasa raya, jutaan tombak badai-Mu menikam kami
betapa liarnya, padahal Engkau pelindung kami satu-satunya

Gelegar ombak samudra yang Kau tebarkan
dari empat penjuru mata angin betapa tajamnya..
Badai yang berkejaran dengan amis malam
menggelisahkan kami

Dalam pendar kaki langit yang tak lagi peduli
Tangan kami lemah terjulur meminta belas kasihan lautan lepas
Perahu yang separuh perjalanan tak hendak berbalik
Meskipun ajal menanti di palung samudra.
Karena kami hanyalah noktah di keagungan kasih-Mu!

Yogyakarta, 6 Januari 2014 —

66. Perjalanan 1

puisi yang hendak kutulis terisak
ia terang belum mencapai puncak
ditempuhnya jalan menanjak
ditembusnya pantai berombak
diterjangnya belukar beronak

ia tiba di kamar ini sebelum fajar
dipatut-patutnya alis dan bibir
tubuh berbalut sutera merah segar
akan kuserap tuntas semua lendir
agar bumi yang kupijak bergetar

ia melangkah muram dan canggung
sambutan lembut membuatnya mengerang
ritual kelahiran lebih cepat dari bayang
isaknya di sudut ranjang menantinya pulang
meski hari belum menjelang petang

puisi yang hendak kutulis terisak
ia terang belum mencapai puncak

Yogyakarta, 11 Januari 2014 —

67. Perjalanan 2

ombak itu gelisah saja menampar bibir-bibir pantai
ketika engkau menepi ke jatung negeri ini
jejak menuju ke tapal batas jua kau tekuni
meskipun di bukit, telah mengering serumpun padi
dan mengering pula benih puisi yang kau tulis

biarkan taufan itu berlalu, ombak itu mereda
biarkan mengering goresan luka dalam puisinya
yang membangun dunia yang indah, luas, dan bercahaya
dan memintamu singgah, berpatut, bercanda
menghapus air mata dan membuang nestapa

hujan pertama menumbuhkan sebatang puisi di bukit
yang bakal indah di hatimu merambat
perjalanan itu ternyata menemui batasnya juga

musim ini saatnya kamu kembali pada-Nya,
petiklah bilur merah dan hitam dari batang puisimu
agar cahayanya berbinar menerangi jalan pulangmu.
mereguk cinta dalam dekapan rindu-Nya.

Yogyakarta, 11 Januari 2014 —

68.

Perjalanan 3

Apa arti tubuh bagi luka yang berdarah
Di kaki langit Yerusalem, terik itu menyengat
Bunda yang berduka terisak dari kejauhan
Setiap tetes darah membasuh luka demi luka
Tak ada luka yang terlalu berat untuk disembuhkan

Apa arti dosa bagi cinta yang membakar
Betlehem penuh bintang di masa Ponsius Pilatus
Kini punya tanda:
orang Galilea itu menuju Golgota
dan matahari pukul tiga siang seperti kerbau yang riku
yang tak tahu jalan pulang ke kandangnya.

Apa arti irama bagi ratapan yang paling merdu
Yoseph dari Arimatea mendapatkan yang paling bernilai
Di luar, duka nestapa merapat ke tembok ratapan
Memalingkan muka, berpaling dan memanggul salib
melewati remang-remang taman kota

Apa arti tubuh bagi luka yang berdarah
Di Taman Zaitun, ketakutanku berubah menjadi darah
Bunda yang berduka terisak dari kejauhan

Yogyakarta, 13 Januari 2014 —

69.

Di Atas Perahu

Di atas perahu dengan samudra yang teduh,
Doa semesta membungkus degup-degup jantung
Perjalanan panjang dari benua ke benua
Menemu nasib dan ajal yang sama:
Pertarungan demi pertarungan sampai akhir

Di atas perahu pada suatu malam di bentangan samudra,
kuderetkan puisiku yang tak pernah mau bungkam,
kesunyian mutlak tak membuat mereka lelap beradu bintang
kubiarkan mereka berkelahi, karena mereka petarung.
Tak ada kehidupan tanpa taruhan
dan mereka memilih bertaruh

Di atas perahu yang senyap kutemu satu berwajah muram,
senandung rahibku tak pula mampu menghiburnya
Jika hidup adalah perca-perca kegelisahan
Dia adalah mozaik yang tak bakal berkompromi
Atas nama kebenaran, demi langit yang dijunjung.

Di atas perahu yang merapat ke tepian,
Kubiarkan ia mematut dirinya, puisi yang muram
karena dia anak kandung langit.
Aku memilihnya sebagai pejalan
Yang menyunting dan melahirkan perjalanan baru.

Yogyakarta, 14 Januari 2014 —

70.

Lelaki Malam

I

Beberapa tahun lalu engkau termenung di dermaga
Dengan sudut mata basah melambai perlahan
Hujan rintik-rintik menyentuh hati senyap
Jauh di lubuk hatimu terdengar degup ribuan ragu.
Langit sekejap melupakan dunia malam
yang selalu kau anggap kejam

II

Lelaki matang terbenam ke dunia malam
Menanggalkan helai demi helai dharma baktimu
Meninggalkan buah atas cinta di dermaga tua
Empat tahun yang lalu ketika pundak tegas beradu.

Lelaki matang tersesat di dunia malam
Engkau memilih kembali ke duniamu
Tatapan elang yang biasa tajam kian layu
Menanam onak dan duri di ruangan kalbu
Ahhh, jubah putih tak kan dibiarkan kelabu

III

Engkau melintasi kerlap-kerlip lampu kota
Di keremangan malam, kau temukan *blossom flower*
Terkejutlah kau memugut kutang merah jambu
Waktu langit diguyur hujan, jalan pulang menghilang
Dan bertedulah engkau di balik bilik yang rikuh

Lonceng membuyarkan mimpimu pada kabut pagi
"Inilah tubuh-Ku yang dikorbankan bagimu!"
Engkau tak pernah menaruh curiga
Benih yang kau titipkan di taman kota mulai tumbuh

IV

Lelaki matang memasuki kelam malam.
Pulanglah ia ke rahim yang melahirkannya.
"Inilah tubuh-Ku yang dikorbankan bagimu!"
Kalimat itu tak pernah bisa menjadi miliknya
Tak pernah! Jangan pernah!

Yogyakarta, 12 Januari 2014 —

71.

Dia yang Pertama

Kutulis sajak ini untuk mengenang dia yang pertama.
Hari masih pagi benar, masih terdengar kicauan burung
Tak sengaja aku melihat tubuh kecilnya menari.
Seruling di pondok kutiup mengiringi tariannya,
Nada-nada riang meliuk-liukkan tubuhnya
Padang savannah pun terkesima.

Rintik hujan membentangkan permadani langit
Kaki-kaki kecilnya menapak menuju cakrawala
Wangi tariannya memancar ke bukit-bukit yang jauh
Matahari muda malu-malu mengintip
lewat celah daun dan rumpun-rumpun bambu.

Liukan tariannya di cakrawala membangkitkan jiwaku
membuncahkan hasrat remajaku
Di pondok, seruling itu kutiup dan terus kutiup
mengusir gejolak yang menjalar dan terus menjalar

Ragu-ragu kudekati tubuhnya yang meliuk.
Angin pun berhenti berhembus.
Seekor kuda di padang lepas mendengus.
Betapa kikuk ketika tanganku menggapainya.

Kaki-kaki kecilnya menari di atas bunga awan,
Langit biru membaluti tubuh mungilnya
Badai di sekujur tubuh mendorongku
Aku tergagap ketika nafasku menyatu dalam nafasnya.

Siang yang remaja pun bergetar,
Di pondok itu: bunga-bunga awan, rintik, dan cakrawala
Menyatu dengan dua jiwa kecil bergelora dalam tarian ilalang
Mereka pun tak sempat mendengar kisah apel di Firdaus.
Kucatat kisah ini ketika matahari sudah tersenyum
di ufuk barat.

Denpasar, 21 Januari 2014 —

72. Jejak Malam

sebuah ranjang tua di rumah sakit
memaksanya mengeja huruf-huruf
yang berhamburan dari keranjang buku tua
seperti menyalakan lilin tengah malam

di ujung malam selarut ini, kesepian
tetap saja membungkam aksara tanpa jejak
tudung malam menunggu di ujung jalan
sementara kata-kata terpenjara musim ini

kamar ini hutan belantara kehidupan
para peronda mendekat dan memberinya suara
sebagai jejak di tengah keriuhan kata-kata
agar puji-pujiannya lebih keras dari menara

ketika ia bangkit oleh sabda yang kekal,
ia dapati dunia yang begitu jenuh oleh kata-kata
bukankah aksara itu tak bertuan tak bertanah air?
mengapa ada yang menungguku di ujung jalan?

ketukan para peronda semakin menjauh
bintang di langit malam mencoba bertahan
di tengah di antara alfa dan omega,
dia hanyalah rangkaian huruf dan kata
yang bakal menghapus jejaknya sendiri
sebelum fajar keabadian tiba dengan tergesa

Yogyakarta, 26 Januari 2014 —

73.

Sajak Seikat Mawar

Aku tak dapat menahan linangan air mata
Melihat diam abadimu di dasar jurang
Ketika kami bertengkar tentang aromamu
Kau menelisik meninggalkan altar dan ranjang

Lebih baik kugiring matahari hingga ke peraduannya
Agar gelap menghapus semua mantrammu

Yogyakarta, 28 Januari 2014 —

74.

Telah Kubangun Penjara

Telah kubangun penjara-penjara di kota ini
Dengan pagar besi berlapis dan menara jaga
Mengurung mereka yang tak mengenal-Mu
Telah kubariskan laskar penegak kesucian
Dengan tatapan elang dan cambuk di tangan
Membidik mereka yang mengumbar nafsu angkara

Telah kubentang liang-liang kubur bagi penghujat-Mu
Dengan lapisan beton agar tak bakal mereka bangkit
Mengganggu bait-Mu dengan nyanyian sengaunya
Telah kututup pintu dan jendela rumah di kota ini
Dengan hasrat yang besar dan dendam yang teguh
Menggiring mereka menuju pembantaian-Mu

Yogyakarta, 31 Januari 2014 —

75.

Ritual Peraduan

Aku masih mendekap-Mu ketika terbangun
Langit senja sephia dan lilin temaram di sudut ruang
Pertanda kita baru saja memulai ritual peraduan
Inilah saatnya di langit kubentang bintang-bintang

Hiruk-pikuk birahi angin malam yang liar
Menggeliatkan desah yang resah tubuh kita
Buru-buru kukenakan tipis tirai sutra
Dan memburu-Mu di atas ranjang

Ternyata Engkau tertinggal dalam mimpiku
Sedangkan kita baru saja memecah kesunyian
O, ritual peraduan yang lengang
Betapa tipis jarak antara harap dan lenyap

Yogyakarta, 1 Februari 2014 —

76.

Sang Pencari Lobster

Ombak yang memecah karang
tak pernah menciutkan nyalinya
Ia selalu mampu menghadang ombak
yang sia-sia menerjang perahunya

Dilewatinya karang demi karang
meninjau jaring-jaring perangkap lobster
Senyum dingin diarahkan pada debur yang membuih
Lobster dijerat dan ditawarkan ke cukong

Hari ini lobster hijau dan merah memasang jerat
tangkapan besar tak bakal lepas
Benar saja. Ketika ombak menghentak
dan melemparkan perahu ke karang
Mereka pun mendapat lobster
yang sudah begitu lama mereka incar.

Yogyakarta, 4 Februari 2014 —

77.

Makam Argolayu

kupunguti remah-remah mimpi
dari seikat kulit kusam pelangi
sambil bersimpuh di kaki langit malam
seorang musafir yang lelah berkelana,
"Pulangkan aku ke kampung halamanku,
ke Rahim yang menuntunku ke bumi,
tempat terindah dalam pengembaraan jiwaku!"

guruh gelisah saja di makam Argolayu
gelegarnya membelah bumi,
kilat membasuh wajah dingin penjaga makam,
"Bentangkan tangga menuju langit,
ke Kutuk yang menghempasku ke bumi,
pesona paling takjub di antara semua mimpi!"

Yogyakarta, 8 Februari 2014 —

78.

Kembali ke Lembah Hokeng

: *Almamaterku*

Tuhan, aku melihat jejakmu menari di Lembah Hokeng.
Ya, menari dan menarikku memasuki keriangannya itu.
Tuhan, aku takjub melihat bunga-bunga bermadah
dan harum kembang kopi membangkitkan hasratku.
Di antara domba-domba putih, aku pun ikut berarak:
"Tuhan, aku datang pada-Mu!"

Di Lembah Hokeng,
Tuhan, aku mendengar alunan *Gregorian* larut malam,
Ya, senandung Rawaseneng itu menyibak kabut pagi
dan gegap gempita *Halleluyah* Handel
menggelora dan menawan sukma:
"Tuhan, aku cinta pada-Mu!"

Kembali ke Lembah Hokeng,
sebagai musafir yang rindu dentangan lonceng,
Tuhan, senandung *Requiem* itu
terdengar sendu seperti meratap dari *Katakombe*.
Tetapi, tiba-tiba, langit menjadi jingga:
"Tuhan, aku rindu tinggal di rumah-Mu!"

Yogyakarta, 18 April 2013 —

79. Pesan Ibu

Tidurlah tidur, anakku!

Siang yang penat telah berlalu.

Biarkan kuda pedati berbaring

sejenak menikmati mimpinya

Hari sudah malam,

jangkrik di sawah pun letih bernyanyi,

dan para peronda bersiap di gardu.

Tidurlah tidur, anakku!

katupkan tangan dan matamu.

Biarkan nyala lilin membakar penat harimu.

menghalau terik yang membakar jiwa.

Biarkan burung malam mencari kekasihnya

dan para pemburu bersiap di dangau

Tidurlah tidur, anakku,

dalam dekapan doa ibumu.

Yogyakarta 15 Maret 2014 —

80. Kucing

Semalaman hujan menutup semua tirai,
awan yang gelisah menelisik setiap peraduan,
pintu-pintu terkunci rapat,
orang-orang sibuk mencari kehangatan,
sementara di luar seekor kucing
meraung-raung lapar dan dingin.

Hujan yang menderas meredam semua desah,
diam-diam kucing merayap ke pucuk-pucuk yang basah,
dan dengan cakarnya yang tajam
ia merobek bulan yang sedang purnama,
langit seketika meredup.

Ketika fajar menyingsing,
pintu-pintu peraduan yang amis disergap hawa segar,
seekor kucing terkulai di bawah pohon jambu
dengan sepotong bulan tersangkut di tenggorokannya.

Yogyakarta, 1 Mei 2014 —

81.

Akuarium Bulan Juli

: Sapardi Djoko Damono

Ketika fajar membelah malam dengan jari-jarinya yang lembut, penyair flamboyan itu beringsut dan menyepi ke sebuah akuarium purba. Di sana dia merajut jala menjaring nyawa-nyawa yang mendamba cahaya. Tak peduli terang ataupun gelap, ikan-ikan di sana tetap setia menyimpan semua kenangan.

Di akhir bulan Juli, ribuan berkas cahaya itu datang juga, lebih terang dari tujuh matahari, berkilauan, menakjubkan, dan menyejukkan. Tetapi cahaya itu tak menembus langit Dolly. Sebuah akuarium purba bagai palung mendamba cahaya. Ikan-ikan di sana mendengar juga nyanyian ombak yang merintih selama bulan Juli.

Penyair itu masih terus merajut jala menjaring nyawa-nyawa yang mendamba cahaya. Ia tak bakal tahu, di akhir bulan Juli, akuarium purba itu mulai memangsa ikan-ikan dan menyirami bumi dengan liarnya.

Yogyakarta, 28 Juli 2014 —

82.

Kereta Terakhir

tak ada yang melambai waktu peron ditutup,
kereta beringsut perlahan meninggalkan stasiun,
sementara matamu tak berkedip menatap rel yang berderit,
besi tua yang mengerang dan masinis yang batuk-batuk,
kau membuang muka ketika kereta melewati gubuk-gubuk kumuh

pawai awan mengikuti laju keretamu,
stasiun demi stasiun telah kau lalui,
tirai malam semakin merapat,
bukit-bukit tak lagi bergerak,
mata bulan mengendap-endap,
tanpa berkedip menatap ke arah keretamu

stasiun demi stasiun telah kau lalui,
kau tetap berjaga karena tak pasti kapan kereta akan tiba,
ketika langit bertambah kelam, kau teringat ibumu:
tarian pohon-pohon cemara di kaki gunung
kampung halamanmu, seruling anak gembala,
mereka semua menantimu pasti di gerbang menuju langit.

stasiun demi stasiun telah kau lalui,
laju kereta mulai melambat,
malam telah melewati puncaknya,
kereta terakhir telah tiba tepat di gerbangnya,
semua yang menanti menitikkan air mata,
kereta terakhir menurunkan peti jenazahmu.

Yogyakarta, 10 Mei 2013 —

83.

Kereta Terakhir 2

Kereta terakhir tiba juga di puncak malam
Tak ada penumpang di gerbongnya
Jalan yang dilaluinya begitu sepi
Cahaya bulan remang-remang membuatnya bimbang.
Adakah yang bakal menjemputnya malam-malam?
Doa yang didaraskan tersumbat di tenggorokan.

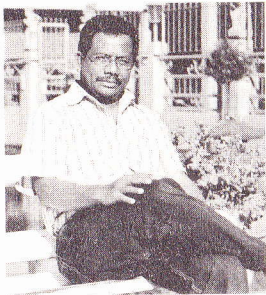
Kereta terakhir tiba juga di pusat nafas.
Lampu-lampunya tergantung rendah dan redup
Dilewatinya tikungan terakhir sambil berbatuk
Jantung yang lama berdenyut kini mendekati akhir.
Adakah yang bakal membelanya di pengadilan?

Persahabatan merayap menuju gundukan kecil.
Tanah yang masih basah menahan tangisan.

Kereta terakhir tiba juga di gulungan layar.
Ombak yang gelisah tak juga menepi.
Lengan siapakah yang bakal kuraih?
Gelombang yang resah bakal menggulung senja.
Dan kereta terakhir memasuki pusat nafas.

Malang, 20 Juni 2014 —

TENTANG PENULIS



Yoseph Yapi Taum, lahir di Ataili, Lembata, NTT, 16 Desember 1964. Menyelesaikan pendidikan SD (1976) dan SMP (1980) di Lewoleba, kemudian melanjutkan ke SMA Seminari San Dominggo, Hokeng, yang diselesaikan tahun 1984. Pernah mengikuti pendidikan pada Seminari Tinggi Santo Paulus

Kentungan, Yogyakarta (1984-1985) dari biara *Oblat Maria Imaculata* (OMI).

Pada tanggal 20 Januari 1990 menyelesaikan pendidikan sarjana di IKIP Sanata Dharma dengan skripsi berjudul *Menyimak Dunia 'Godlob' Danarto: Sebuah Tinjauan Semiotik*. Tanggal 20 Januari 1995 mencapai derajat Magister Humaniora di Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dengan tesis berjudul *Tradisi dan Transformasi Cerita "Wato Wele-Lia Nurat dalam Sastra Lisan Flores Timur"*. Sejak tahun 2007, mengikuti pendidikan S-3 pada Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dengan disertasi berjudul *Representasi Tragedi 1965 dalam Karya Sastra Indonesia*.

Pernah bekerja sebagai dosen bahasa dan sastra Indonesia pada FKIP Universitas Timor Timur, Dili (1990-1999). Saat ini menjadi dosen tetap pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma (2000 – sekarang) dengan jabatan akademik Lektor Kepala. Pada tahun 2003-2004, meraih beasiswa ASIA Fellows Awards dari Asian Scholarship Foundation, Bangkok untuk melakukan penelitian di Kamboja

dengan judul *Collective Cambodian Memories of Pol Pot Khmer Rouge Regime*. Tahun 2008 memperoleh beasiswa Asian Graduate Student Fellow dari Asia Research Institute (ARI) National University of Singapore untuk studi berjudul *Representation of 1965 Tragedy in Indonesian Collective Memory*. Tahun 2010 menerima beasiswa Program Sandwich dari Dikti untuk magang program doktor di Australian National University (ANU), Canberra, dibawah bimbingan Prof. Dr. Robert Cribb.

Buku yang sudah diterbitkan antara lain: (1) *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera (2011), (2) *Pengantar Teori Sastra: Strukturalisme, Poststrukturalisme, Sosiologi, dan Teori Resepsi*. Ende: Nusa Indah Press (1998), (3) *Kisah Wato Wele-Lia Nurat dalam Tradisi Puisi Lisan Flores Timur*. Jakarta: Obor Indonesia dan Asosiasi Tradisi Lisan (1997).

Catatan :

Membaca puisi-puisi Ballada Arakian, tersentak ingatan kita pada luka bangsa di tahun '65 dan '98. Ada kepedihan mendalam yang terasa pada pilihan katanya. Potret situasi buram masa-masa itu digambarkan secara jelas oleh Yoseph Yapi Taum. Puisi-puisinya merupakan ekspresi jujur, penggambaran bahwa nahkoda kita gagal membawa 'kapal' bernama Indonesia ini ke arah yang lebih damai dan sejahtera.

(Dhenok Kristianti, *penyair*)